

**ANALISIS KEBIASAAN MENDONGENG GURU DI KELAS V
SD ISLAM NUSANTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Lilik Antika
34301900051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS KEBIASAAN MENDONGENG GURU DI KELAS V SD ISLAM
NUSANTARA**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

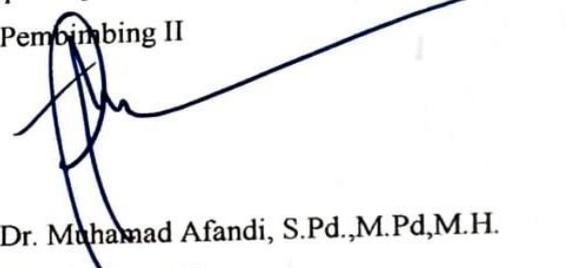
Oleh
Lilik Antika
34301900051

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I
ACC


Sari Yustiana, S.Pd.,M.Pd.
NIK 211316029

Pembimbing II


Dr. Muhamad Afandi, S.Pd.,M.Pd,M.H.
NIK 211313015

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Rida Fironika K., S.Pd.,M.Pd.
NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS KEBIASAAN MENDONGENG GURU DI KELAS V SD ISLAM NUSANTARA

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Lilik Antika

34301900051

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Maret 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Nuhyal Ulia, S.Pd.,M.Pd.

NIK 211315026

Penguji 1 : Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.

NIK 211313013

Penguji 2 : Dr. Muhamad Afandi, S.Pd.,M.Pd.M.H

NIK 211313015 211316029

Penguji 3 : Sari Yustiana, S.Pd.,M.Pd.

NIK 211316029

Semarang, 9 Maret 2023

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dekan,



EKIP **UNISSULA** **urahmat, S.Pd.,M.Pd.**

NIK 2113112011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lilik Antika

NIM : 34301900051

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

Analisis Kebiasaan Mendongeng Guru di Kelas V SD Islam Nusantara

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.



Semarang, 1 Maret 2023

Yang membuat Pernyataan,



Lilik Antika

34301900051

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah:286)

‘Ketika kita mengalami kegagalan dan kesedihan, kita harus mengingat hal baik yang diajarkan dari kegagalan ini agar kita dapat meningkatkan diri kita dan melakukan yang lebih baik lagi dan bekerja lebih keras di masa depan”

(Huang Renjun)

PERSEMBAHAN

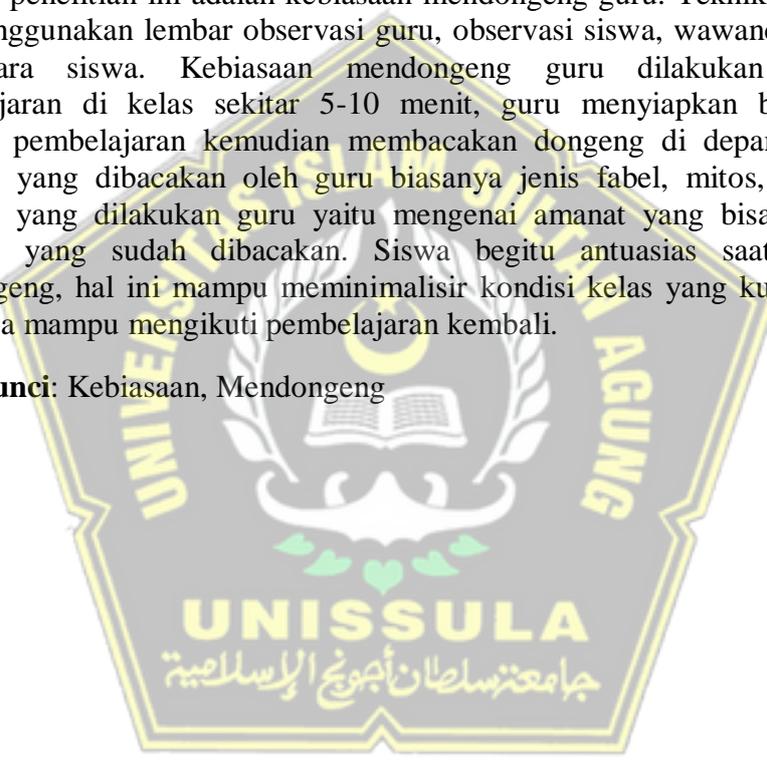
Skripsi ini saya persembahkan sangat spesial untuk kedua orang tua saya yang teramat sangat selalu memperjuangkan dan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Skripsi ini juga sebagai bentuk dedikasi saya kepada Almarhum bapak saya yang belum sempat saya berikan kebahagiaan. Skripsi ini sebagai tanda bahwa perjuangan orang tua saya tidak sia-sia.

ABSTRAK

Lilik Antika. 2023. Analisis Kebiasaan Mendongeng Guru di Kelas V SD Islam Nusantara, Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I: Sari Yustiana, S.Pd.,M.Pd., Pembimbing II: Dr. Muhamad Afandi, S.Pd.,M.Pd.,M.H.

Penelitian ini berfokus pada Analisis Kebiasaan Mendongeng Guru di Kelas V SD Islam Nusantara, penelitian ini lebih difokuskan pada analisis kebiasaan mendongeng guru di kelas V. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara. Variabel penelitian ini adalah kebiasaan mendongeng guru. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi guru, observasi siswa, wawancara guru, dan wawancara siswa. Kebiasaan mendongeng guru dilakukan saat *break* pembelajaran di kelas sekitar 5-10 menit, guru menyiapkan buku dongeng sebelum pembelajaran kemudian membacakan dongeng di depan kelas. Jenis dongeng yang dibacakan oleh guru biasanya jenis fabel, mitos, dan legenda. Evaluasi yang dilakukan guru yaitu mengenai amanat yang bisa diambil dari dongeng yang sudah dibacakan. Siswa begitu antusias saat guru mulai mendongeng, hal ini mampu meminimalisir kondisi kelas yang kurang kondusif dan siswa mampu mengikuti pembelajaran kembali.

Kata Kunci: Kebiasaan, Mendongeng

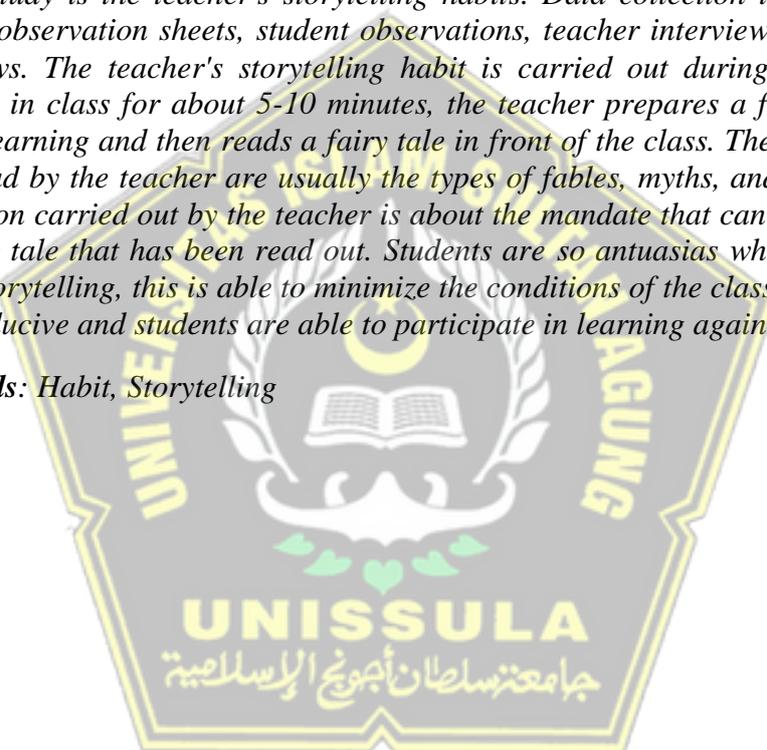


ABSTRACT

Lilik Antika. 2023. Analysis of Teacher's Storytelling Habits in Class V SD Islam Nusantara, Thesis. Elementary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor I: Sari Yustiana, S.Pd.,M.Pd., Supervisor II: Dr. Muhamad Afandi, S.Pd.,M.Pd.,M.H.

This research focuses on the Analysis of Storytelling Habits of Teachers in Class V of SD Islam Nusantara, this research is more focused on analyzing the storytelling habits of teachers in class V. The purpose of this study is to describe the storytelling habits of teachers in class V of SD Islam Nusantara. The variable of this study is the teacher's storytelling habits. Data collection techniques use teacher observation sheets, student observations, teacher interviews, and student interviews. The teacher's storytelling habit is carried out during the break of learning in class for about 5-10 minutes, the teacher prepares a fairy tale book before learning and then reads a fairy tale in front of the class. The types of fairy tales read by the teacher are usually the types of fables, myths, and legends. The evaluation carried out by the teacher is about the mandate that can be taken from the fairy tale that has been read out. Students are so antusias when the teacher starts storytelling, this is able to minimize the conditions of the classroom that are not conducive and students are able to participate in learning again.

Keywords: *Habit, Storytelling*



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kebiasaan Mendongeng Guru di Kelas V SD Islam Nusantara” sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turrahmat, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah memberi bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd, M. H., selaku dosen pembimbing II yang telah memberi bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Siti Khoiriyah selaku guru kelas V SD Islam Nusantara yang telah membantu dalam proses pengumpulan data penelitian serta memberi masukan dan motivasi kepada penulis.

7. Seluruh siswa kelas V SD Islam Nusantara yang telah bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian.
8. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah membekali penulis dalam ilmu pengetahuan.
9. Bapak Muh. Suparman dan Ibu Daryati selaku orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan, doa, moral, dan material.
10. Seluruh keluarga besar saya yang luar biasa dalam memberi dukungan semangat dan doa yang tanpa henti. Mas Uky, Bintang, Mbah Kakung, dan Nenek yang selama ini sudah menjadi keluarga sekaligus tempat berkeluh kesah bagi saya.
11. Semua teman-teman Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2019 yang selalu memberikan semangat.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan proposal penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang, khususnya bagi penulis sendiri. Aamiin.

Semarang, 1 Maret 2023

Penulis

Lilik Antika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8

B. Penelitian yang Relevan	25
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Desain Penelitian.....	28
B. Tempat Penelitian.....	29
C. Sumber Data Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Pengujian Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi Guru.....	32
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Lembar Observasi Siswa	33
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru	35
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Perencanaan Pembelajaran.....	43
Gambar 2 Pelaksanaan Pembelajaran	45
Gambar 3 Evaluasi Pembelajaran.....	47
Gambar 4 Kendala yang Terjadi Selama Proses Pembelajaran.....	49
Gambar 5 Solusi yang ditemukan dalam Mengatasi Kendala yang Terjadi	50
Gambar 6 Proses Pembelajaran dan Kendala.....	52
Gambar 7 Proses Kebiasaan Mendongeng.....	53
Gambar 8 Jenis Dongeng	54
Gambar 9 Respon Siswa	56
Gambar 10 Menarik Perhatian Siswa	57
Gambar 11 Tujuan Kebiasaan Mendongeng	58
Gambar 12 Manfaat Kebiasaan Mendongeng	59
Gambar 13 Lembar Surat Ijin Riset Penelitian.....	151
Gambar 14 Lembar Surat Keterangan Penelitian.....	152
Gambar 15 Kegiatan Observasi di Kelas V SD Islam Nusantara.....	154
Gambar 16 Kegiatan Wawancara Guru Kelas V SD Islam Nusantara	154
Gambar 17 Kegiatan Wawancara Siswa Kelas V SD Islam Nusantara.....	155
Gambar 18 Foto Bersama Setelah Penelitian	155
Gambar 19 Lembar Kartu Bimbingan	156

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Guru.....	72
Lampiran 2 Lembar Observasi Guru	73
Lampiran 3 Hasil Lembar Observasi Guru	76
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Siswa	84
Lampiran 5 Lembar Observasi Siswa	85
Lampiran 6 Lembar Hasil Observasi Siswa	86
Lampiran 7 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Guru.....	91
Lampiran 8 Lembar Wawancara Guru.....	93
Lampiran 9 Lembar Hasil Wawancara Guru	95
Lampiran 10 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Siswa.....	99
Lampiran 11 Lembar Wawancara Siswa	101
Lampiran 12 Lembar Hasil Wawancara Siswa	103
Lampiran 13 Lembar Validasi Instrumen Observasi Guru	119
Lampiran 14 Hasil Validasi Instrumen Observasi Guru.....	125
Lampiran 15 Lembar Validasi Instrumen Observasi Siswa.....	127
Lampiran 16 Hasil Validasi Instrumen Observasi Siswa.....	133
Lampiran 17 Lembar Validasi Instrumen Wawancara Guru	135
Lampiran 18 Hasil Validasi Instrumen Wawancara Guru	141
Lampiran 19 Lembar Validasi Instrumen Wawancara Siswa	143
Lampiran 20 Hasil Validasi Instrumen Wawancara Siswa.....	149
Lampiran 21 Daftar Nama Siswa Kelas V SD Islam Nusantara	153



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini perkembangan zaman yang terjadi semakin maju dan menjadi lebih baik dari sebelumnya, baik dari segi budaya, politik, sosial, ekonomi, dan bahkan dari segi pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang hal tersebut. Pendidikan adalah sebuah bentuk usaha jangka panjang yang penting bagi setiap individu, karena pendidikan yang berhasil akan mampu menumbuhkan seorang individu yang mampu dan layak hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar (Suprihatin, S. 2019:73). Menurut Sari *et al.* (2020:70) pendidikan adalah sebuah aktifitas seseorang yang di mana bertujuan dalam mengubah bahkan mengembangkan sebuah pencapaian tertentu. Pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar yang diharapkan mampu menjadikan seseorang yang bisa menyelesaikan suatu permasalahan secara baik dan sesuai rencana, serta menjadikan seseorang yang mampu menjalani kehidupan ke depannya dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya.

Pendidikan di Indonesia sekarang ini terutama pada tingkat sekolah dasar masih menggunakan kurikulum 2013 dan terdapat juga beberapa sekolah yang sudah menggunakan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran yang beragam yang di mana lebih mengoptimalkan agar siswa mampu

memahami konsep serta kuat dalam sebuah kompetensi (Kemendikbud, 2022). Dalam kurikulum merdeka ini, guru juga memiliki kekuasaan dalam memilih perangkat bahan ajar sehingga pembelajaran bisa sesuai dengan kebutuhan dan minat pada setiap siswa.

Penerapan kurikulum merdeka ini belum lama diterapkan di sekolah dasar di wilayah Indonesia (Rosidah *et al.* 2021:92). Oleh karena itu, hal ini menjadikan guru dan siswa diharapkan mampu menerapkan kurikulum merdeka dengan baik dan sesuai dengan tujuan serta harapan dengan diterapkannya kurikulum merdeka ini.

Kegiatan pembelajaran di dalam kelas juga disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di dalam kelas tersebut, karena belum semua sekolah dan setiap kelas menerapkan kurikulum yang sama. Sehingga setiap pembelajaran dalam kelas di setiap sekolah terkadang berbeda, jadi guru dan siswa diharapkan mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan sesuai kurikulum yang diterapkan.

Seperti halnya di SD Islam Nusantara yang terdapat di Desa Kuwaron Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan, kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di SD Islam Nusantara yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 2013.

Kurikulum merdeka sudah diterapkan pada kelas I, II, III, dan IV, sedangkan untuk kurikulum 2013 masih diterapkan pada kelas V dan VI. Walaupun kurikulum yang digunakan berbeda, proses pembelajaran di

dalam kelas masih sama, hanya saja terdapat beberapa hal yang membedakan tetapi tujuan pembelajaran tetap sama sesuai materi yang diajarkan.

Proses pembelajaran di SD Islam Nusantara sekarang kembali normal setelah masa pandemi virus covid-19 yang waktu itu pembelajaran dilaksanakan dari rumah dan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT), yang mengakibatkan perlu adanya penyesuaian karena sebelumnya siswa selama kurang lebih 2 tahun melaksanakan pembelajaran dari rumah dan melalui PTMT. Maka dari itu, muncul beberapa permasalahan akibat dampak dari belajar di rumah dan PTMT yaitu seperti masih terdapat beberapa siswa yang terkadang kurang fokus memperhatikan penjelasan dari guru, merasa lelah dalam belajar, bahkan bosan saat pembelajaran karena sudah diterapkannya kembali pembelajaran secara normal. Permasalahan lainnya yaitu terkait rasa nasionalisme siswa yang terbilang kurang, kurangnya sikap rasa ingin tahu, kurangnya keberanian dalam menjawab pertanyaan dari guru, serta kurangnya keberanian untuk bertanya terkait materi atau hal yang belum diketahui dan dipahami.

Dengan adanya permasalahan tersebut, sebagai guru diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan dengan benar dan tepat. Pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, guru bisa menerapkan pembelajaran yang menarik perhatian siswa seperti menggunakan media pembelajaran, belajar sambil bermain, atau hal-hal lain yang bisa diterapkan saat pembelajaran berlangsung yang sekiranya tidak

mengganggu aktivitas pembelajaran dan tetap mengacu pada tujuan pembelajaran di kelas sehingga siswa mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Seperti halnya yang dilakukan oleh guru kelas V SD Islam Nusantara saat kegiatan belajar berlangsung yaitu melakukan kebiasaan mendongeng, pada saat dirasa siswa mulai tidak memperhatikan pembelajaran, mulai terlihat lelah belajar, dan bosan dalam mengikuti pembelajaran yang biasanya terjadi pada saat jam pembelajaran kedua.

Mendongeng adalah sebuah keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa lisan atau berbicara yang tentunya mempunyai sifat produktif, bukan hanya keterampilan dalam berkomunikasi saja tetapi juga termasuk dalam sebuah seni (Rukiyah, R. 2018:102). Dengan menerapkan kebiasaan mendongeng guru disela-sela pembelajaran diharapkan membuat siswa kembali fokus ke guru dan guru bisa melanjutkan pembelajaran siswa pun juga kembali fokus untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kebiasaan mendongeng bisa dijadikan alternatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan menyenangkan sehingga siswa diharapkan bisa fokus dan memperhatikan penjelasan materi dari guru saat pembelajaran berlangsung. Dari kebiasaan mendongeng, diharapkan juga bisa mengajarkan siswa untuk terbiasa mendongeng, mendengarkan, menyimak, dan meningkatkan nilai-nilai

pendidikan karakter yang bisa diambil dari isi cerita dongeng yang diceritakan oleh guru. Selain itu, dengan adanya analisis kebiasaan mendongeng guru di kelas V yang di mana diharapkan akan mengetahui mengenai kapan guru mendongeng, jenis dongeng yang biasa digunakan guru, dan bagaimana proses pelaksanaan kebiasaan mendongeng guru di kelas V. Oleh sebab itu, dari hasil wawancara penelitian ini akan membahas tentang **“Analisis Kebiasaan Mendongeng Guru di Kelas V SD Islam Nusantara”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah mengenai kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai kebiasaan mendongeng dan sebagai referensi serta bahan kajian mengenai kebiasaan mendongeng guru di kelas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kebiasaan mendongeng dan mampu mencapai manfaat serta tujuan yang akan dicapai melalui kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara.

b) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif guna meningkatkan fokus siswa dalam pembelajaran melalui kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara.

c) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai kebiasaan mendongeng guru dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas SD Islam Nusantara.

d) Bagi Peneliti Lain

- 1) Hasil penelitian ini sebagai sarana untuk menambah informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan dengan kenyataan yang terdapat di lapangan.
- 2) Peneliti lain dapat menganalisis dengan adanya kebiasaan mendongeng guru selama di kelas V SD Islam Nusantara.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kebiasaan

a. Pengertian Kebiasaan

Kebiasaan yaitu suatu hal ataupun kegiatan yang dilakukan secara menerus, biasanya seseorang merasa nyaman melakukannya dan karena sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan sehingga timbul menjadi kebiasaan. Menurut Siagian (2015:126) kebiasaan adalah sebuah rangkaian kegiatan seseorang yang dilakukan secara terus menerus untuk kegiatan yang sama serta berlangsung tanpa adanya lagi proses berfikir. Akibat dilakukan secara menerus, apabila hendak melakukannya lagi seseorang akan melakukan tanpa berfikir panjang.

Melakukan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan juga bisa dijadikan pengenalan tingkah laku seseorang karena seringnya seseorang melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan menurut Nurfirdaus dan Risnawati (2019:38) kebiasaan merupakan pekerjaan maupun tingkah laku yang sering dikerjakan serta dilakukan secara berulang sehingga menjadi hal yang menetap untuk dilakukan. Sehingga kebiasaan seseorang muncul karena sering melakukan aktivitas yang dilakukan secara berulang dan dari situ muncul kegiatan yang bersifat menetap.

Kebiasaan biasanya muncul akibat akal pikiran seseorang, apabila hal yang dilakukan menguntungkan biasanya seseorang akan mengulang hal yang serupa. Nurfadila *et al.* (2021:195) berpendapat kebiasaan adalah kegiatan maupun hal yang dilakukan oleh seseorang. Mazar dan Wood (2018:13) berpendapat bahwa kebiasaan bisa menjadi sebuah alasan yang digunakan untuk melakukan tindakan tertentu. Seseorang melakukan kebiasaan tertentu pastinya memiliki alasan yang mendorong dirinya untuk melakukan kebiasaan tersebut.

Dari beberapa pendapat yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang sehingga timbul yang namanya sebuah kebiasaan.

b. **Macam-Macam Kebiasaan**

Sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang pastinya berbeda-beda, maka dari itu kebiasaan terdapat bermacam-macam. Menurut Yunanti (2020) kebiasaan terbagi menjadi tiga macam, diantaranya:

1) **Kebiasaan yang Bersifat Otomatis**

Dalam kebiasaan yang bersifat otomatis yaitu seperti saat bergerak, berjalan, dan lainnya. Kebiasaan ini bisa dibilang dalam gerak reflek karena yang bersifat otomatis.

2) Kebiasaan Gerak Indera Tubuh

Kebiasaan gerak indera tubuh yaitu seperti dalam kebiasaan cara makan seseorang, berpakaian, dan yang lainnya. Kebiasaan ini termasuk apa saja yang masuk dalam gerak menggunakan indera tubuh.

3) Kebiasaan Gerakan Berfikir

Untuk kebiasaan yang terakhir ini berbeda dengan kebiasaan di atas, karena dalam kebiasaan ini menggunakan pikiran untuk mendorongnya. Kebiasaannya seperti berbicara, menyampaikan pendapat, berdebat, dan lain-lain.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan

Dalam suatu hal yang dilakukan pasti terdapat faktor yang mempengaruhi kenapa hal tersebut bisa terjadi. Sama halnya dengan kebiasaan, menurut Albert Bandura dalam penelitian Nurfirdaus dan Risnawati (2019:40) faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan yaitu sebagai berikut:

1) Lingkungan

Faktor yang mempengaruhi kebiasaan seseorang yang pertama yaitu faktor lingkungan. Menurut Dasopang dan Montessori (2018:99) faktor lingkungan tempat tinggal begitu berperan penting dalam perkembangan setiap individu. Faktor lingkungan ini meliputi tempat tinggal, keluarga, bahkan

masyarakat di sekitar yang mempengaruhi seseorang untuk beraktivitas dalam melakukan sesuatu sehingga timbul sebuah kebiasaan.

2) Pendidikan

Faktor yang kedua yaitu pendidikan, termasuk dalam pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan disini mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian seseorang sehingga berpengaruh pada kebiasaan seseorang (Wahyuddin, 2015:83).

3) Usia

Usia seseorang juga mempengaruhi dalam kebiasaan karena biasanya setiap usia tertentu akan mempunyai kebiasaan yang dilakukan oleh orang dalam usia tersebut. Oleh karena itu, sedari dini anak dibantu dan diarahkan supaya mampu membedakan mana hal yang baik dan buruk (Fitri dan Na'imah, 2020:6).

4) Jenis Kelamin

Dalam hal ini jenis kelamin juga mempengaruhi kebiasaan yang dilakukan seseorang. Biasanya laki-laki dan perempuan mempunyai kebiasaan yang berbeda. Solekhah *et al.* (2018:88) berpendapat bahwa peranan *gender* berperan penting dalam melakukan aktivitas dan tindakan tertentu.

5) Sikap

Faktor berikutnya yaitu sikap, sikap seseorang disini juga termasuk hal yang begitu berpengaruh menentukan kebiasaan seseorang. Dikarenakan sikap setiap individu dengan individu yang lainnya berbeda-beda. Rochayati dan Hidayat (2015:3) mengemukakan bahwa sikap berpengaruh penting mengenai aktivitas seseorang, karena berkaitan dengan pribadi dari dalam diri seseorang.

6) Perilaku

Faktor yang terakhir adalah perilaku, sama halnya dengan sikap. Perilaku pada setiap individu tentunya berbeda sehingga hal ini mempengaruhi kebiasaan yang timbul. Perilaku seseorang akan terus berlangsung karena hal itulah timbul sebuah kebiasaan tertentu (Fadhilah *et al.* 2008:735).

2. Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Dalam kehidupan sehari-hari biasanya cerita yang banyak digemari oleh anak seumuran sekolah dasar yaitu cerita dongeng. Banyak dari siswa yang menyukai dongeng karena tokoh-tokohnya, latar, visualisasi buku, dan isi cerita yang menarik untuk dibaca. Dongeng juga bisa dijadikan sebagai alternatif dalam menarik perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung. Dongeng adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu menyenangkan

siswa, karena melalui dongeng yang menarik mampu memudahkan siswa dalam memahami informasi serta akan diserap melalui sensor memori yang dilanjutkan ke jangka pendek dan yang akhirnya dilanjutkan dalam memori jangka panjang (Rosada, 2016:46). Dengan hal ini, pendekatan pembelajaran dongeng bisa dijadikan salah satu acuan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Dongeng sendiri memiliki manfaat yang bisa diambil terutama dari pesan moral yang terkandung di dalam isi cerita. Menurut Hudhana dan Ariaya (2018:81) dongeng merupakan karya yang memberikan banyak manfaat bagi seseorang yang membacanya, karena dengan membaca ataupun menyimak dongeng memberikan manfaat yaitu pendidikan moral dengan cara yang menyenangkan. Dongeng adalah salah satu metode pembelajaran yang diyakini mampu berkontribusi dalam pembelajaran dan penanaman karakter anak sedari dini (Sayer *et al.* 2018:109). Penanaman karakter sebaiknya dilakukan sedari dini salah satunya dari umur sekolah dasar sehingga dewasa nanti siswa mampu mengingat dan menerapkan pendidikan karakter dengan baik sesuai tempat dan kebutuhannya.

Dongeng merupakan salah satu cerita yang bisa dibilang tidak pernah terjadi di kehidupan nyata tetapi terdapat juga dongeng yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dongeng merupakan salah satu karya sastra yang isi ceritanya fiktif atau tidak benar terjadi di

kehidupan nyata yang hanya bersifat menghibur serta memiliki nilai moral dan mendidik (Septianingtias, 2015:43). Sedangkan menurut Kurniawan (2016:4) dongeng adalah salah satu cerita yang di dalamnya bercirikan imajinatif, semua yang diceritakan di dalam dongeng adalah fiktif imajinatif. Kovalchuk (2015:468) juga berpendapat bahwa dongeng merupakan campuran ide yang ditulis oleh penulis secara spontan sesuai dengan apa yang dirasakan maupun apa yang ada dalam bayangan penulis. Cerita dongeng biasanya diambil dari bayangan seseorang atau penulis tetapi terdapat juga dongeng yang murni dari kehidupan yang dialami seseorang ataupun penulis tersebut.

Dari beberapa pengertian dongeng di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan salah satu karya sastra yang memiliki banyak manfaat seperti menghibur setiap orang yang membacanya dan terdapat pesan moral yang bisa diambil untuk pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Dongeng

Dongeng merupakan sebuah cerita yang terdiri dari berbagai macam jenis, mulai dari dongeng untuk anak-anak hingga orang dewasa. Menurut Habsari (2017:23) jenis-jenis dongeng dikelompokkan menjadi 7 jenis yaitu mitos, sage, legenda, fabel, cerita lucu, cerita pelipur lara, dan perumpamaan.

1) Mitos

Jenis dongeng yang menceritakan hal-hal berbau magis, seperti cerita mengenai dewa, peri, dan Tuhan. Menurut Rakhman *et al.* (2021:64) mitos adalah salah satu dongeng yang isinya bercerita mengenai sesuatu yang bersifat religius atau magis serta masyarakat mempercayainya.

2) Sage

Jenis dongeng yang menceritakan mengenai kepahlawanan dan sihir. Jenis dongeng sage adalah salah satu dongeng yang isi ceritanya membahas suatu tokoh yang ada kaitannya dengan sejarah, sage biasanya terjadi antar mulut ke mulut sehingga semakin lama menimbulkan tambahan cerita yang bersifat khayal (Azzaid *et al.* 2017:98).

3) Legenda

Jenis dongeng yang menceritakan tentang sebuah peristiwa mengenai asal usul sebuah tempat atau benda. Sedangkan legenda menurut Puspitoningrum *et al.* (2022:4) merupakan dongeng yang berkaitan dengan tokoh, peristiwa, serta tempat yang terdapat kehidupan nyata.

4) Fabel

Jenis dongeng yang menceritakan mengenai hewan yang mampu berbicara dan bertingkah seperti manusia. Fabel adalah salah satu jenis cerita dongeng yang biasanya tokohnya

dominan hewan, oleh karena itu banyak yang menganggap fabel merupakan cerita hewan atau binatang (Yono, S. 2014:103). Padahal fabel bisa berisi tokoh seperti hewan, tumbuhan, bahkan benda mati yang menyerupai manusia sesungguhnya.

5) Cerita Jenaka

Jenis cerita yang berkembang dalam lingkungan masyarakat yang mampu menimbulkan gelak tawa. Menurut Tihami (2014:24) cerita jenaka adalah sebuah cerita fantasi seseorang dikarenakan kepintarannya, kejenakaannya, atau yang biasanya mengalami suka duka bahkan ke tidak beruntungan dalam hidupnya.

6) Cerita Pelipur Lara

Jenis cerita yang biasanya berbentuk narasi yang mempunyai tujuan untuk menghibur para tamu undangan disebuah acara tertentu yang dibacakan oleh seorang ahli. Cerita pelipur lara merupakan dongeng yang biasanya terdapat dalam pengisi waktu istirahat diperuntukkan untuk menghibur orang dalam keadaan bersedih (Suhirman, 2017:51).

7) Perumpamaan

Jenis dongeng yang mengandung banyak kiasan di dalam isi ceritanya. Nugraha dkk. (2022:173) juga berpendapat

bahwa jenis dongeng perumpamaan merupakan cerita dongeng yang banyak mengandung kiasan.

3. Mendongeng

a. Pengertian Mendongeng

Setiap cerita dongeng yang dibacakan oleh seseorang kepada pendengar biasanya disebut dengan mendongeng. Mendongeng adalah menyampaikan sesuatu yang menceritakan tentang berbagai kisah dan kejadian yang disampaikan secara lisan kepada orang lain untuk berbagi pengalaman (Liana *et al.* 2022:80). Menurut Hudhana dan Fadhillah (2019:100) mendongeng merupakan salah satu upaya yang membantu dalam perkembangan serta potensi seorang siswa karena siswa adalah masa berkembang dengan cara imitasi. Mendongeng bisa dijadikan pengalaman siswa dalam mengembangkan potensi sesuai dengan isi cerita dongeng.

Kegiatan mendongeng ini sudah lama diterapkan sedari lama, oleh karena itu banyak dari beberapa orang tua yang senang mendongeng kepada anak-anaknya yang biasanya dilakukan sebelum tidur. Mendongeng adalah satu dari beberapa seni rakyat tertua yang mengajarkan mengenai sejarah, budaya, bahkan nilai moral, biasanya dalam cerita dongeng berisi karakter-karakter kesukaan siswa (Sumaryanti, 2018:122). Dengan hal ini

mendongeng bisa dijadikan wadah dalam mengembangkan minat siswa sesuai dengan kesukaannya.

Mendongeng bukan saja bercerita tetapi dengan kegiatan mendongeng siswa mampu menentukan minat sesuai keterampilan yang dimilikinya. Sedangkan menurut Hasannah (2019:363) mendongeng adalah sebuah keterampilan lisan yang mampu menggambarkan kejadian sebenarnya atau sebuah cerita fiksi serta mampu menciptakan sebuah gambaran artistik guna mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, serta emosional seseorang. Pascoe *et al.* (2021:361) berpendapat bahwa mendongeng merupakan sebuah kegiatan bercerita yang membawa perubahan agar situasi nyata dapat dirasakan saat mendengarkan dongeng. Jadi, dengan mendengarkan dongeng seseorang mampu menciptakan suasana yang nyata dengan apa yang terdapat dalam isi cerita dongeng.

Dari beberapa pengertian mendongeng di atas dapat disimpulkan bahwa mendongeng merupakan sebuah kemampuan seni yang dimiliki seseorang dalam menyampaikan sebuah cerita dan peristiwa yang nyata maupun fiksi serta mampu diterima oleh seseorang atau pendengar dengan baik.

b. Teknik Mendongeng

Dalam kegiatan mendongeng biasanya menggunakan teknik-teknik tertentu agar cerita dongeng yang disampaikan mampu diterima dan dipahami oleh pendengar. Mendongeng mempunyai beberapa teknik, menurut Asmawati *et al.* (2020:136) teknik dalam mendongeng yaitu antara lain sebagai berikut:

- 1) Sebelum mulai mendongeng harus mampu mempengaruhi jiwa siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi dongeng.
- 2) Vocal dan pengucapan perlu adanya latihan agar sesuai dengan objek yang terdapat dalam isi cerita dongeng.
- 3) Intonasi, guru harus mampu menyesuaikan dengan suara dalam tokoh cerita dongeng yang dibacakan.
- 4) Penghayatan watak, guru harus mampu menguasai cerita dialog dongeng dengan lancar.
- 5) Ekspresi saat membacakan dongeng juga berpengaruh terhadap jalan cerita dan pemahaman isi cerita dongeng oleh siswa.
- 6) Gerakan dan penampilan saat membacakan dongeng harus sesuai dengan kata yang diucapkan tokoh dalam cerita dongeng.
- 7) Kemampuan komunikatif seperti melakukan kontak mata dengan siswa saat mendongeng.

c. Unsur-Unsur Mendongeng

Selain teknik-teknik dalam mendongeng, kegiatan mendongeng juga mempunyai unsur-unsur yang harus diperhatikan. Dengan memahami unsur mendongeng diharapkan dalam penyampaian mendongeng dapat diterima oleh pendengar dongeng dengan baik. Apalagi mendongeng akan diterapkan dalam proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Menurut pendapat Winangsih *et al.* (2018:45) apabila mendongeng hendak digunakan dalam metode pembelajaran di kelas sebaiknya guru harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai berikut:

1) Unsur Visual

Dalam unsur visual ini lebih memperhatikan dalam benda atau alat bantu yang digunakan guru dalam menyampaikan dongeng. Menurut Riastari dkk. (2020:23) penggunaan unsur visual mendongeng mampu meningkatkan kemampuan individu setiap siswa.

2) Unsur Aural

Dalam unsur aural ini lebih menekankan kemampuan siswa dalam mendengarkan dan menyimak dongeng sehingga siswa mampu memvisualisasikan cerita dongeng yang didengarkan. Unsur aural ini mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam menyimak dongeng karena adanya suara

yang berirama sehingga tidak menimbulkan suasana yang membosankan (Kurniawan, 2017:497).

3) Unsur Kinestetik

Dalam unsur kinestetik lebih menekankan gerakan tubuh guru saat mendongeng. Mengekspresikan apa yang dirasakan saat mendongeng termasuk dalam unsur kinestetik (Sobariah dan Santana, 2019:371).

4) Unsur Tema

Dalam unsur tema ini merupakan menjadi kunci dan tujuan dalam membangun serta membentuk pandangan positif siswa, guru juga harus memperhatikan cerita dongeng agar sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Tema dalam mendongeng menjadi unsur penting karena arti dari pusat yang terdapat dalam isi cerita dongeng (Miswanitri, 2016:6).

d. Tujuan Mendongeng

Dalam melakukan sesuatu kegiatan biasanya seseorang atau pihak terkait akan menentukan tujuan yang hendak dicapai dengan adanya kegiatan yang akan dilakukan. Sama halnya dengan kegiatan mendongeng. Tujuan mendongeng yaitu untuk menyalurkan sebuah gagasan di dalam pikiran, bukan hanya sebagai hiburan bagi para pendengar, tetapi juga sebagai sarana dalam menyalurkan nilai-nilai yang terkandung dalam isi cerita

dongeng (Dewi, 2021:105). Sedangkan menurut Rahim (2022:93) mendongeng mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Menjadikan siswa menghargai martabat bangsa
- 2) Menghormati budaya serta tradisi yang ada
- 3) Membentuk siswa berwawasan nusantara

Kegiatan mendongeng memiliki tujuan yang baik bagi siswa, dengan mendongeng diharapkan siswa mampu memahami isi cerita dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Suandito (2017:2) berpendapat tujuan mendongeng guna mengoptimalkan isi pesan yang terkandung dalam cerita, mampu merangsang perasaan, pikiran, pendengaran, penglihatan, serta minat siswa belajar saat pembelajaran berlangsung. Diharapkan dengan kegiatan mendongeng, isi pesan yang hendak disampaikan oleh guru mampu diterima dan dipahami oleh siswa dengan baik dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

e. Manfaat Mendongeng

Selain menentukan tujuan, suatu kegiatan pastinya harus mempunyai manfaat yang hendak dicapai. Tentunya manfaat dalam hal untuk kebaikan. Menurut Elmubarok dan Irawati (2019:25) melalui kegiatan mendengar dongeng atau mendengar cerita yaitu siswa mampu berpikir kritis, kreatif serta imajinatif, mampu mengembangkan kemampuan berbahasa, memperbanyak

kosa kata, menanamkan untuk cinta dan gemar dalam membaca, memberikan pesan moral, dan memberikan manfaat berupa pengetahuan baru untuk siswa. Dengan mendongeng diharapkan memberikan manfaat yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Manfaat kegiatan mendongeng yang lainnya yaitu seperti meningkatkan minat baca siswa, memotivasi siswa untuk membaca dan meningkatkan pemahaman bacaan, meningkatkan imajinasi, membantu siswa memahami isi teks dalam dongeng, serta membantu siswa menggunakan kosa kata dan tata bahasa dengan benar (Satriani, 2019:113). Ketika sering mendengarkan dongeng sedari dini, biasanya anak akan menyimpan hal-hal yang menarik baginya. Jadi, dengan mendengarkan dongeng anak mampu menumbuhkan daya ingat.

Kegiatan mendongeng juga memiliki manfaat kognitif bagi siswa. Menurut Aspar dkk. (2020:3), manfaat mendongeng bagi kognitif pada siswa antara lain:

- 1) Menumbuhkan kekuatan berfikir siswa

Dongeng memiliki alur yang jelas dalam ceritanya, siswa akan tumbuh dan berkembang dengan apa yang dia dengar dalam dongeng. Kegiatan mendongeng mampu menggugah kemampuan dan kekuatan berfikir siswa.

2) Menumbuhkan kebangkitan visual

Saat mendengarkan dongeng, siswa akan memperhatikan setiap kejadian bahkan suasana sehingga siswa akan mudah membayangkan suasana yang hidup.

3) Mampu mengaitkan kata-kata dalam sebuah gambar

Kata-kata mampu menciptakan bayangan sebuah gambar atau visualisasi apabila diucapkan dengan baik serta dibarengi dengan intonasi yang jelas dan ekspresi yang menarik. Cara seperti ini mampu menarik perhatian siswa, sehingga siswa mampu memvisualisasikan isi dari cerita dongeng.

4) Menumbuhkan pengertian pada orang lain

Tokoh dalam dongeng akan terasa hidup apabila dibarengi dengan kemampuan mendongeng yang menarik. Siswa akan mampu membedakan setiap tokohnya antara satu dengan lainnya. Sehingga dengan memahami setiap tokohnya, siswa akan mampu memahami orang lain dalam kehidupan bermasyarakat dengan apa yang dirasakan.

Banyak sekali manfaat dengan adanya kegiatan mendongeng, terutama dalam tumbuh kembang siswa. Sedangkan menurut pendapat Rosidah dan Rusminati (2017:44) dongeng mampu memberikan manfaat berupa pengembangan dalam kosa kata, pesan moral, memberikan teladan yang baik, dan *problem solving*. Dengan hal ini diharapkan semua siswa mampu

menerapkan apa yang telah didengar dan disimak dalam kegiatan mendongeng di kelas.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Vivi Rulviana dari Universitas PGRI Madiun yang berjudul “Pelatihan Mendongeng Sabtu Pagi Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter di SDN Banaran 02”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kebiasaan mendongeng mampu meningkatkan pendidikan karakter setiap siswa. Dengan adanya perkembangan teknologi diharapkan siswa SDN Banaran 02 tetap mempertahankan dan mengembangkan pendidikan karakter salah satunya dengan kebiasaan mendongeng, sehingga akan tercipta generasi penerus bangsa yang berkarakter.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada keikutsertaan guru dan siswa dalam kebiasaan mendongeng. Untuk perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan pendidikan karakter sedangkan penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pendidikan karakter tetapi merujuk ke hal yang lebih umum seperti kapan guru mendongeng, jenis dongeng yang digunakan, dan bagaimana proses pelaksanaan kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara.

2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fidy Nur Azizah, Sri Budyartati, dan Nur Samsiyah

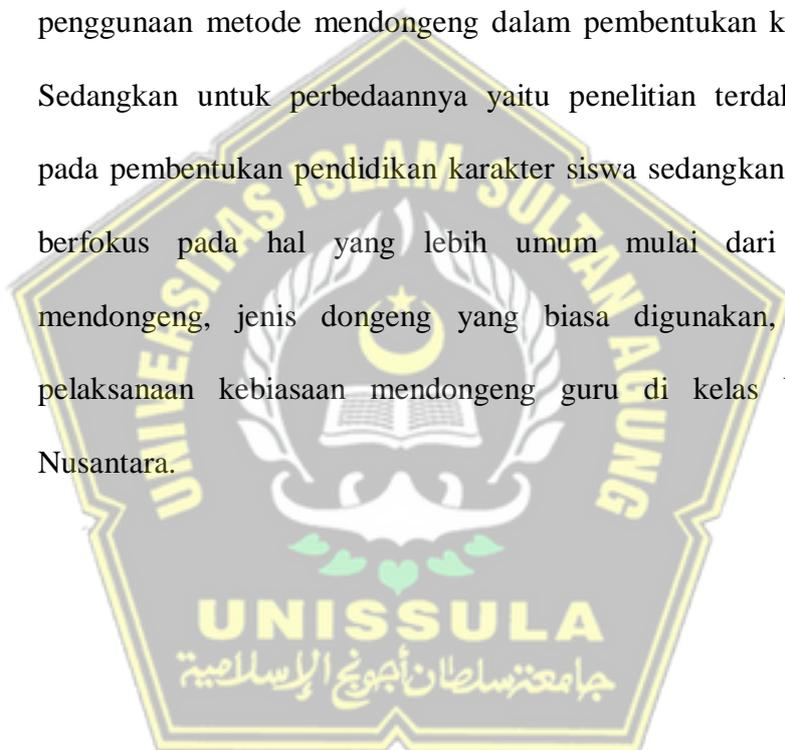
dari Universitas PGRI Madiun yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Dongeng Pagi Hari (DOPARI) di SDN 02 Mojokerto Kota Madiun”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian berfokus menggunakan dongeng guna mengimplementasikan gerakan literasi siswa. Gerakan literasi melalui Dongeng Pagi Hari (DOPARI) di SDN 02 Mojokerto sudah dilaksanakan dengan cukup baik tetapi dalam pelaksanaan tahap pembelajaran belum dalam tahap yang sesuai dengan rencana awal. Sedangkan dalam evaluasi kegiatan DOPARI sudah terlaksana dengan baik, terbukti dengan sesuainya pada teori Gerakan Literasi Sekolah. Dalam hal ini masih terdapat pengawasan, diharapkan selalu memperbaiki kegiatan dan guru selalu berinovasi ke hal-hal yang baru.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dalam keikutsertaan guru dan siswa dalam merealisasikan kegiatan mendongeng di kelas. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu berfokus pada implementasi kegiatan literasi siswa dengan dongeng sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada hal yang masih umum yaitu seperti kapan guru mendongeng, jenis dongeng yang digunakan, serta proses pelaksanaan kebiasaan mendongeng di kelas V SD Islam Nusantara.

3. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Idah Faridah Laily, Patimah, dan Rosidah Turrokhmah dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “Pengaruh Metode

Mendongeng Pada Proses Apersepsi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MI PUI Wirakanan Kabupaten Indramayu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode mendongeng berpengaruh dalam menumbuhkan karakter siswa di MI PUI Wirakanan dengan baik dan termasuk dalam kriteria aktif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan metode mendongeng dalam pembentukan karakter siswa. Sedangkan untuk perbedaannya yaitu penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan pendidikan karakter siswa sedangkan penelitian ini berfokus pada hal yang lebih umum mulai dari kapan guru mendongeng, jenis dongeng yang biasa digunakan, serta proses pelaksanaan kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini akan mengungkapkan suatu masalah, sehingga dalam langkah-langkah penyelesaiannya harus relevan atau sesuai. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilaksanakan secara alamiah, dalam kondisi dan keadaan yang apa adanya tanpa adanya manipulasi serta menekankan deskripsi secara alami (Harahap, 2020:124). Sedangkan menurut Anggito dan Setiawan (2018:8) sebuah pengumpulan data secara ilmiah dengan maksud menjelaskan kejadian yang terjadi dan peneliti disini sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data menggunakan *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil dari penelitian yang menekankan makna dari generalisasi.

Penelitian kualitatif ini akan menggunakan jenis metode penelitian studi kasus (*case studies*). Metode penelitian kualitatif jenis studi kasus merupakan penelitian yang mengarah pada deskripsi dan penjelasan secara rinci serta mendalam mengenai kondisi dalam sebuah situasi yang terdapat di lapangan (Nugrahani, 2014:92). Jadi nantinya dalam pembahasan hasil penelitian peneliti harus menjelaskan secara runtut dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis metode studi kasus karena membutuhkan data kualitatif yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara dasarnya karena di SD Islam Nusantara terdapat kasus kebiasaan mendongeng guru di kelas V yang di mana perlu untuk mengetahui deskripsi mengenai kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara secara utuh serta mendalam, yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan sebuah teori.

B. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Islam Nusantara yang terdapat di Desa Kuwaron Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan, berdasarkan pertimbangan berikut ini:

1. Peneliti sudah melakukan observasi awal dan tertarik untuk melakukan penelitian di SD Islam Nusantara.
2. Peneliti mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga karena lokasi penelitian terjangkau oleh peneliti.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, Nugrahani (2014:113) menjelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dalamnya memuat data inti atau utama yang didapatkan langsung di lapangan yang bersumber dari narasumber atau informan tanpa sebuah perantara. Data primer diperoleh dari dengan menggunakan dua metode yaitu metode wawancara dan metode observasi. Adapun pihak yang akan dijadikan sebagai narasumber atau informan, diantaranya: guru kelas V SD Islam Nusantara dan seluruh siswa kelas V SD Islam Nusantara.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung di lapangan, akan tetapi dari sumber yang dibuat oleh orang lain, contohnya: artikel, jurnal, majalah, dokumen, buku, foto, serta statistik yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu mengenai analisis kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan sebuah data. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan bagian dari pengumpulan sebuah data, data-data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan (Richard Raco, 2010:112). Dalam proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi

tempat yang akan dilakukan penelitian, dilanjutkan dengan pemetaan yang akan menghasilkan gambaran umum tentang yang akan diteliti, selanjutnya peneliti mengidentifikasi mengenai siapa, kapan, berapa lama, serta bagaimana yang akan diobservasi. Langkah selanjutnya peneliti menyiapkan untuk wawancara.

Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan yang mendalam dalam melakukan kegiatan mengenai kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara, meliputi jenis dongeng, proses mendongeng, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara.

2. Wawancara

Wawancara adalah hal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi yang tidak diperoleh selama melakukan observasi (Raco, 2010:116). Oleh sebab itu perlu mengajukan pertanyaan kepada informan melalui wawancara. Informan dalam wawancara penelitian ini yaitu pihak yang terkait dalam proses kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara meliputi guru kelas V dan seluruh siswa kelas V SD Islam Nusantara. Dalam proses wawancara tersebut peneliti bisa merekam ataupun mencatat hasil atau jawaban dari informan. Dalam hal ini peneliti harus terlebih menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang singkat, *open ended*, singular, dan jelas yang merujuk dengan kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini merupakan langkah yang penting dalam tahapan penelitian. Menurut Sandu dan Sodik (2015:66) instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, artinya peneliti yang mengumpulkan data, memberi makna data, dan mengumpulkan data dari hasil penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara.

1. Lembar Observasi

Dalam lembar observasi ini berkaitan untuk mengetahui sebuah kegiatan perencanaan, pelaksanaan, hingga solusi dalam melaksanakan kebiasaan mendongeng oleh guru di kelas V SD Islam Nusantara. Berikut ini merupakan kisi-kisi lembar observasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi Guru

No.	Aspek yang diamati	Indikator	Butir Soal
1.	Perencanaan pembelajaran	Proses perencanaan kegiatan pembelajaran	1
		Penyiapan fasilitas	2

		penunjang pembelajaran	
2.	Pelaksanaan pembelajaran	Kegiatan pendahuluan	3
		Kegiatan inti	4
		Kegiatan penutup	5
3.	Evaluasi pembelajaran	Ketercapaian target pembelajaran	6
4.	Kendala yang terjadi selama proses pembelajaran	Kendala yang terjadi pada guru	7
		Kendala yang terjadi pada siswa	8
5.	Solusi yang ditemukan dalam mengatasi kendala yang terjadi	Solusi yang ditemukan oleh guru	9
		Solusi yang ditemukan oleh siswa	10

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Lembar Observasi Siswa

No	Aspek yang diamati	Indikator	Butir Soal
1.	Proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas V	Proses pembelajaran	1
2.	Mata pelajaran yang diminati	Minat siswa	2

	siswa		
3.	Kegiatan atau hal yang dilakukan saat mulai bosan dalam kegiatan pembelajaran	Upaya dalam meminimalisir kebosanan	3
4.	Upaya yang dilakukan guru dalam meminimalisir kebosanan dalam pembelajaran	Upaya dalam meminimalisir kebosanan	4

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi mengenai sebuah kerangka dan garis besar pokok masalah yang menjadi sumber dalam pengajuan pertanyaan terhadap responden penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan nantinya berisi seperti apa, mengapa, dan bagaimana yang tentunya berkaitan dengan masalah yang akan diteliti di sekolah. Pedoman ini akan menjadi acuan pertanyaan yang diberikan kepada responden yaitu guru kelas V dan seluruh siswa kelas V SD Islam Nusantara. Penggunaan pedoman wawancara dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara kombinasi antara terstruktur dan tidak terstruktur.

Jadi, peneliti menyiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan baku yang akan ditanyakan oleh responden, tetapi pertanyaan bisa berkembang sesuai dengan jawaban responden nantinya. Peneliti juga harus menyiapkan kisi-kisi pedoman wawancara sebelum menyusun

pedoman wawancara. Berikut ini merupakan kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru dan siswa:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Soal
1.	Pembelajaran di kelas V SD Islam Nusantara	Proses kegiatan pembelajaran di kelas V SD Islam Nusantara	Proses pembelajaran	1
			Kendala	2, 3
2.	Kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara	Proses kegiatan kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara	Proses kebiasaan mendongeng	4
		Jenis dongeng yang diminati siswa	Jenis dongeng	5
		Respon siswa terhadap kebiasaan mendongeng guru di kelas	Respon siswa	6
		Hal yang membuat siswa tertarik dan	Menarik perhatian	7

		memperhatikan guru saat mendongeng	siswa	
		Tujuan dengan adanya kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara	Tujuan kebiasaan mendongeng	8
		Manfaat dengan adanya kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara	Manfaat kebiasaan mendongeng	9

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir soal
1.	Pembelajaran di kelas V SD Islam Nusantara	Proses pembelajaran di kelas V SD Islam Nusantara	Proses pembelajaran, kesulitan	1
2.	Kebiasaan	Proses kegiatan	Proses	2

Mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara	kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara	kebiasaan mendongeng	
	Jenis dongeng yang diminati oleh siswa	Jenis dongeng	3
	Respon siswa terhadap kebiasaan mendongeng guru di kelas	Respon siswa	4
	Hal yang membuat siswa tertarik dan memperhatikan guru saat mendongeng	Menarik perhatian siswa	5
	Tujuan dengan adanya kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara	Tujuan kebiasaan mendongeng	6
	Manfaat dengan adanya kebiasaan	Manfaat kebiasaan	7

		mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara	mendongeng	
--	--	---	------------	--

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah upaya dalam mengungkap arti atau makna yang bersumber dari data penelitian dengan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan klasifikasi tertentu. Dalam proses analisis data penelitian kualitatif terdapat 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Sandu dan Sodik (2015:100) menjelaskan 3 tahapan analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Dalam tahap reduksi data merupakan merangkum, memilih hal yang pokok, fokus ke hal yang dianggap penting, mencari tema beserta polanya, dan membuang hal yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, proses reduksi data ini dilakukan peneliti agar menghasilkan inti pokok dari data yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini akan berfokus pada seberapa pentingnya kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara.

Langkah-langkah dalam reduksi data melalui beberapa tahap. Tahap pertama terdiri dari langkah *editing*, pengelompokan, dan meringkas data. Tahap kedua, peneliti menyusun kode dan catatan

mengenai beberapa hal termasuk dalam aktivitas serta proses peneliti menemukan tema, kelompok, dan pola data. Catatan yang dimaksud yaitu gagasan yang berisi mengenai data yang telah ditemukan. Tahap reduksi data yang terakhir yaitu peneliti menyusun rancangan konsep beserta penjelasan yang berkaitan dengan tema, kelompok, dan pola data yaitu mengenai kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara.

2. Penyajian Data

Tahapan dalam penyajian data dilaksanakan berupa menyiapkan beberapa informasi yang terorganisir dan dapat memberi kemungkinan penarikan kesimpulan. Tahapannya yaitu peneliti melakukan tahap pengklasifikasian serta menyajikan data yang sesuai dengan permasalahan. Dalam penelitian ini yaitu peneliti menuliskan sekumpulan data yang tersusun sesuai dengan indikator yang berkaitan dengan kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara.

3. Menarik Kesimpulan

Tahap menarik kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk menentukan makna data yang telah dikumpulkan selanjutnya mencari hubungan, persamaan, dan perbedaannya. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan membandingkan pernyataan subjek penelitian dengan makna yang sesuai dengan

konsep dasar dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini yaitu mengenai penjelasan hasil dari sebuah penyajian data yang didapat saat analisis data terhadap kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara.

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh agar sesuai dengan tujuan dan maksud dari penelitian, maka peneliti menggunakan uji confirmabilitas (confirmability) atau yang biasanya disebut dengan uji objektivitas penelitian. Dalam hasil penelitian dikatakan objektivitas apabila hasil dari sebuah penelitian disepakati oleh banyak pihak (Sugiyono, 2015:377). Hasil uji confirmabilitas dihubungkan dengan saat proses melakukan sebuah penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan uji confirmabilitas karena berhubungan dengan proses penelitian dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik observasi serta wawancara, kemudian bersumber dari dua informan yaitu guru dan siswa kelas V SD Islam Nusantara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam bab IV ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Islam Nusantara dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2023 di SD Islam Nusantara tahun ajaran 2022/2023. Penelitian dimulai dengan mencari dan mengumpulkan informasi mengenai kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara. Dalam proses mengumpulkan informasi dilaksanakan dengan cara melakukan observasi terhadap guru kelas V dan siswa kelas V kemudian dilanjutkan dengan wawancara terhadap guru kelas V dan siswa kelas V. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran siswa di dalam kelas kemudian bagaimana cara pembelajaran yang diterapkan guru selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, serta bagaimana proses kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara. Sedangkan untuk wawancara dilakukan terhadap guru kelas V dan dilakukan terhadap 10 siswa kelas V secara individu dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab. Sehingga dengan adanya observasi dan wawancara ini dapat mengetahui bagaimana kebiasaan mendongeng guru di kelas V SD Islam Nusantara.

Sebelum melaksanakan proses wawancara, yang harus diperhatikan adalah kondisi setiap responden seperti kesiapan dalam menjawab

pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada responden sehingga proses wawancara tidak mengganggu kegiatan responden apabila responden terdapat kesibukan. Setelah dipastikan responden memiliki waktu luang, proses wawancara dapat dilaksanakan. Dalam proses penelitian yang telah dilaksanakan ini terdapat 10 siswa kelas V dan guru kelas V SD Islam Nusantara sebagai responden. Adapun untuk daftar nama siswa kelas V terdapat dalam lampiran.

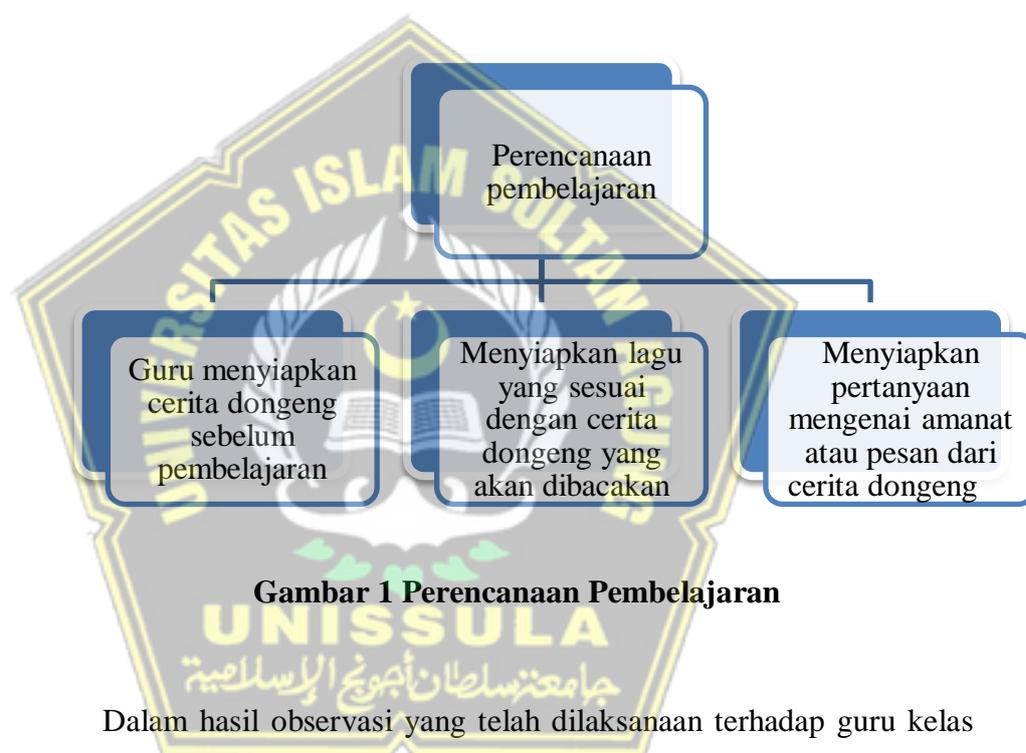
Untuk pertanyaan yang diajukan kepada responden berkaitan dengan kebiasaan mendongeng guru di kelas V. Sedangkan dalam pelaksanaan observasi dilakukan langsung di dalam kelas sesuai dengan jadwal kesepakatan antara guru kelas V karena bertujuan untuk mengamati proses pembelajaran antara guru dan siswa, serta bagaimana proses kebiasaan mendongeng guru yang berlangsung di dalam kelas V.

Observasi dan wawancara dilaksanakan terhadap guru kelas V dan 10 siswa kelas V. Menurut data hasil penelitian, kebiasaan mendongeng guru di kelas V dilakukan untuk meminimalisir rasa bosan siswa saat proses pembelajaran di dalam kelas, selain itu siswa terkadang mulai tidak fokus untuk memperhatikan penjelasan guru apabila pembelajaran sudah berjalan sekitar 20-30 menit setelah mulainya pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru memberikan waktu *break* jika dirasa pembelajaran sudah tidak kondusif karena siswa yang mulai bosan, tidak fokus, sibuk sendiri, bahkan ada yang berbicara dengan temannya. Dalam waktu *break* yang biasanya dilakukan antara 5-10 menit diisi dengan kegiatan seperti *ice*

breaking, *main game*, bernyanyi, serta mendongeng. Namun, guru lebih sering melakukan kegiatan mendongeng dikarenakan respon siswa yang begitu antusias untuk mendengarkan dongeng yang akan dibacakan oleh guru. Guru biasanya membacakan dongeng jenis legenda, fabel, dan mitos.

1. Data Hasil Observasi

a) Perencanaan Pembelajaran



Dalam hasil observasi yang telah dilaksanakan terhadap guru kelas V dan siswa kelas V SD Islam Nusantara pada tanggal 6 Februari 2023 menunjukkan hasil observasi dalam proses perencanaan kegiatan pembelajaran yaitu guru menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Untuk persiapan fasilitas penunjang pembelajaran, guru menyiapkan buku penunjang pembelajaran seperti buku tematik, buku paket, dan buku lainnya yang digunakan oleh guru dalam menunjang pembelajaran di dalam kelas. Apabila terdapat materi yang

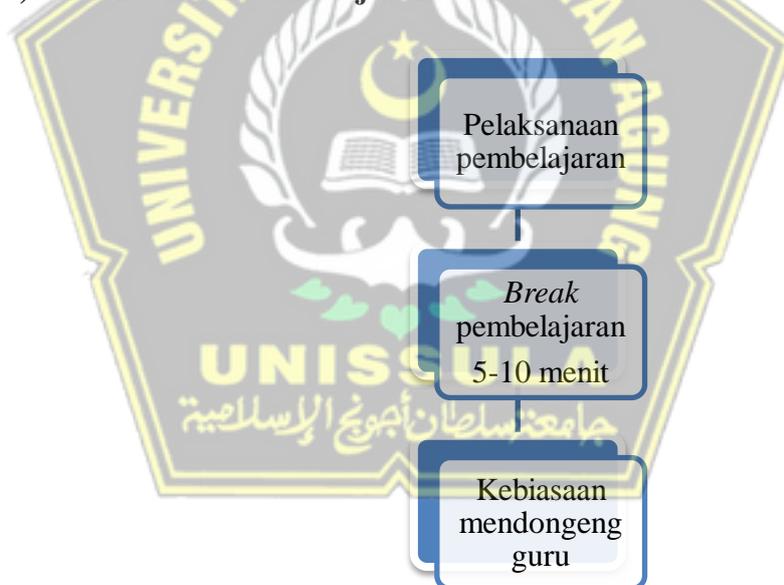
memerlukan bantuan media elektronik seperti laptop, guru akan membawa laptop untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar selama di kelas. Guru kelas V termasuk yang jarang menggunakan bantuan media pembelajaran saat kegiatan pembelajaran karena masih kurangnya sarana dan prasarana di sekolah dikarenakan sekolah SD Islam Nusantara masih terbilang sekolah baru. Jadi, masih banyak sarana dan prasarana yang belum memadai dalam menunjang proses pembelajaran.

Sedangkan dalam melaksanakan kebiasaan mendongeng guru biasanya menyiapkan buku dongeng yang akan dibacakan kepada siswa, kemudian terkadang guru juga menyiapkan lagu yang sesuai dengan isi cerita dongeng yang akan dibacakan, berdasarkan hasil observasi guru juga menunjukkan gambar yang terdapat dibuku dongeng agar siswa paham mengenai gambaran awal cerita dongengnya. Selain itu guru juga menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada siswa terkait isi dari cerita dongeng yang dibacakan.

Siswa selama proses pembelajaran selalu memperhatikan guru, tetapi setelah memasuki waktu 20-30 menit berlalu siswa akan mulai bosan, tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat siswa yang sibuk sendiri, berbicara dengan temannya, dan tidak memperhatikan guru di depan kelas. Sehingga untuk meminimalisir hal tersebut, guru mengajak siswa *break* sebentar dan diisi dengan *ice*

breaking, bermain *game*, bernyanyi, dan mendongeng. Namun, disini guru lebih sering mengisi waktu *break* dengan mendongeng dikarenakan respon siswa yang merasa senang, tertarik, serta antusias saat guru mendongeng. Terdapat beberapa respon siswa dengan adanya kebiasaan mendongeng guru di kelas, seperti antusias, mendengarkan dengan seksama cerita dongeng dari guru, bertanya di tengah-tengah pembacaan dongeng, menirukan ekspresi guru saat mendongeng, bernyanyi bersama, bahkan sampai tertawa karena ceritanya yang dianggap lucu.

b) Pelaksanaan Pembelajaran



Gambar 2 Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut hasil observasi terhadap guru kelas V dan siswa kelas V SD Islam Nusantara bahwa kegiatan pendahuluan di kelas V yaitu meliputi salam, berdoa sebelum mulainya pembelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas, menanyakan kabar, mengecek daftar hadir

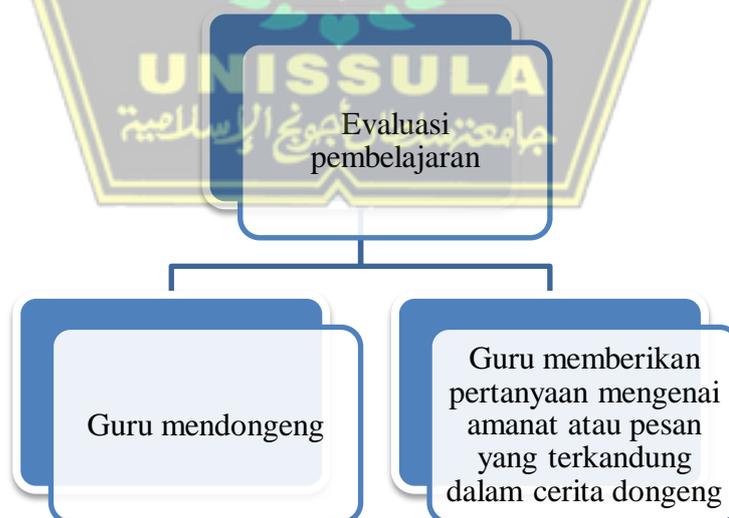
siswa, sholat, membahas sedikit materi yang akan dibahas pada hari itu. Kemudian untuk kegiatan inti, guru akan menjelaskan materi yang dipelajari dengan bantuan buku pelajaran. Disaat menjelaskan materi guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung guru lebih dominan dalam berbicara, tetapi sesekali bertanya kepada siswa mengenai materi yang diajarkan agar pembelajaran tidak hanya satu arah saja. Apabila guru bertanya kepada siswa, siswa akan menjawab pertanyaan dari guru. Begitupun apabila siswa merasa kurang paham dengan materi yang dipelajari, beberapa siswa akan bertanya kepada guru sehingga siswa menjadi paham dengan apa yang ditanyakan. Contohnya seperti saat pembelajaran matematika, guru akan memberi soal dan siswa diminta untuk mengerjakan soal tersebut di papan tulis. Begitupun dengan mata pelajaran seperti IPA, PKn, IPS, Bahasa Jawa, dan mata pelajaran yang lainnya.

Dalam proses kegiatan inti ini, guru biasanya melakukan *break* pembelajaran sekitar 5-10 menit yang sering kali diisi dengan kebiasaan mendongeng. Guru akan membacakan dongeng yang sudah dipersiapkan yaitu dengan membacakannya di depan kelas. Guru membacakan dongeng dengan baik, seperti bermain ekspresi atau mimik wajah sesuai dengan tokoh dongeng yang diceritakan, jadi membuat siswa yang melihat dan mendengarkan merasa antusias dan

tertarik. Dengan hal ini, guru mampu membawa suasana kelas berasa ikut dalam cerita dongeng yang sedang dibacakan.

Sedangkan untuk kegiatan penutup dilakukan sebuah evaluasi pembelajaran mengenai apa yang dibahas dalam pembelajaran di hari tersebut dan pembahasan mengenai amanat atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng yang dibacakan guru, guru akan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Jika tidak ada yang bertanya, guru akan bertanya kepada siswa, jadi guru akan mengetahui siapa saja siswa yang belum paham mengenai materi yang dibahas. Selanjutnya guru akan menyimpulkan materi yang dibahas hari itu kemudian ditutup dengan pemberian pekerjaan rumah dan berdoa bersama untuk menutup pembelajaran yang dipimpin oleh guru.

c) **Evaluasi Pembelajaran**



Gambar 3 Evaluasi Pembelajaran

Dalam hasil penelitian observasi terhadap guru kelas V dan siswa kelas V bahwa dilakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dari sana guru akan mengetahui siswa mana saja yang belum paham dan yang sudah paham dengan materinya. Apabila siswa belum paham, guru akan menjelaskan kembali bagian mana saja materi yang belum dipahami siswa. Biasanya guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal atau materi yang masih dirasa belum paham untuk ditanyakan kepada guru. Walaupun hanya beberapa siswa saja yang berani bertanya setidaknya ada keberanian dari dalam diri siswa untuk bertanya. Terkadang guru juga memberi evaluasi berupa pekerjaan rumah kepada siswa.

Sedangkan untuk evaluasi kebiasaan mendongeng guru akan membahas mengenai amanat atau isi pesan yang terkandung dalam cerita dongeng yang dibacakan tadi. Guru akan bertanya kepada siswa apa saja amanat yang bisa diambil dari mendengarkan cerita dongeng yang dibacakan oleh guru. Setelah itu, guru akan menyimpulkan amanat dari cerita dongeng yang telah selesai dibacakan tadi kepada siswa.

d) Kendala yang Terjadi Selama Proses Pembelajaran**Gambar 4 Kendala yang Terjadi Selama Proses Pembelajaran**

Untuk kendala yang terjadi selama proses pembelajaran yaitu masih terdapat siswa yang belum lancar membaca, terkadang kondisi kelas yang kurang kondusif, siswa cepat bosan saat pembelajaran, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, tidak fokus mengikuti pembelajaran, berbicara sendiri di kelas. Hal itu merupakan beberapa kendala yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas V SD Islam Nusantara berdasarkan hasil observasi terhadap guru kelas V dan siswa kelas V.

e) **Solusi yang ditemukan dalam Mengatasi Kendala yang Terjadi**



Gambar 5 Solusi yang ditemukan dalam Mengatasi Kendala yang Terjadi

Untuk solusi yang ditemukan yaitu guru akan melakukan pendekatan terhadap siswa yang belum lancar membaca seperti mengadakan jam tambahan untuk belajar membaca saat ada waktu luang dalam jam pembelajaran di kelas agar siswa yang belum lancar membaca mampu mengikuti pembelajaran seperti yang lainnya. Untuk kendala yang lainnya, solusinya yaitu guru mencoba mencari cara seperti mendongeng disaat *break* pembelajaran sehingga pembelajaran tidak monoton, melakukan *ice breaking* agar kelas hidup kembali, bermain *game* ataupun bernyanyi agar siswa kembali fokus mengikuti pembelajaran di kelas. Dalam hal ini guru berusaha mengatasi kendala-kendala yang muncul sehingga diharapkan dengan solusi yang telah dilakukan mampu mengatasi kendala yang terjadi. Salah satunya penerapan kebiasaan mendongeng yang membuat siswa

antusias untuk memperhatikan guru dan mampu memperhatikan kembali penjelasan materi dari guru.

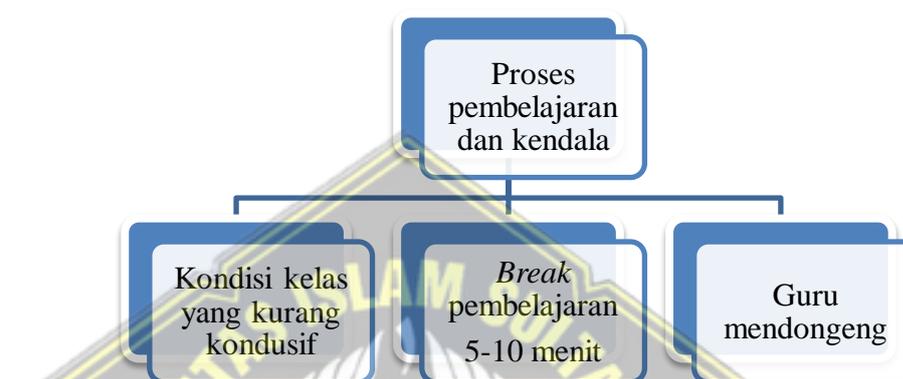
Guru melakukan kebiasaan mendongeng dengan baik karena cara penyampaian guru yang menarik yang mampu memainkan ekspresi dan mimik wajah serta intonasi yang sesuai dengan isi cerita dan tokoh cerita yang terdapat di dalam dongeng yang sedang dibacakan. Jadi, dengan cara penyampaian dongeng tersebut guru mampu mencairkan suasana kelas yang awalnya hening dan membosankan menjadi menarik untuk siswa.

Menurut hasil penelitian apabila siswa sudah mulai memperlihatkan rasa bosan, tidak fokus memperhatikan guru, berbicara dengan temannya, sibuk sendiri, guru akan mengetahui karena pembelajaran sudah tidak kondusif. Guru akan melakukan *break* pembelajaran agar siswa bisa kembali mengikuti pembelajaran dengan seksama. Untuk waktu *break* biasanya diisi guru dengan main game, *ice breaking*, sekedar istirahat 5 menit di dalam kelas, dan yang paling sering dilakukan guru yaitu mendongeng. Guru biasanya mendongeng dengan bantuan buku cerita yang disediakan sekolah atau biasanya menggunakan buku tematik yang di dalamnya terdapat cerita dongeng atau semacamnya yang selanjutnya guru membacakan di depan kelas. Mendongeng lebih sering dilakukan guru karena respon siswa yang terlihat antusias dalam menantikan dongeng cerita apa yang akan dibacakan oleh guru disaat mengisi waktu *break*

pembelajaran. Respon siswa terlihat senang dan begitu antusias dalam memperhatikan guru mendongeng di depan kelas.

2. Hasil Data Wawancara

a) Proses Pembelajaran dan Kendala

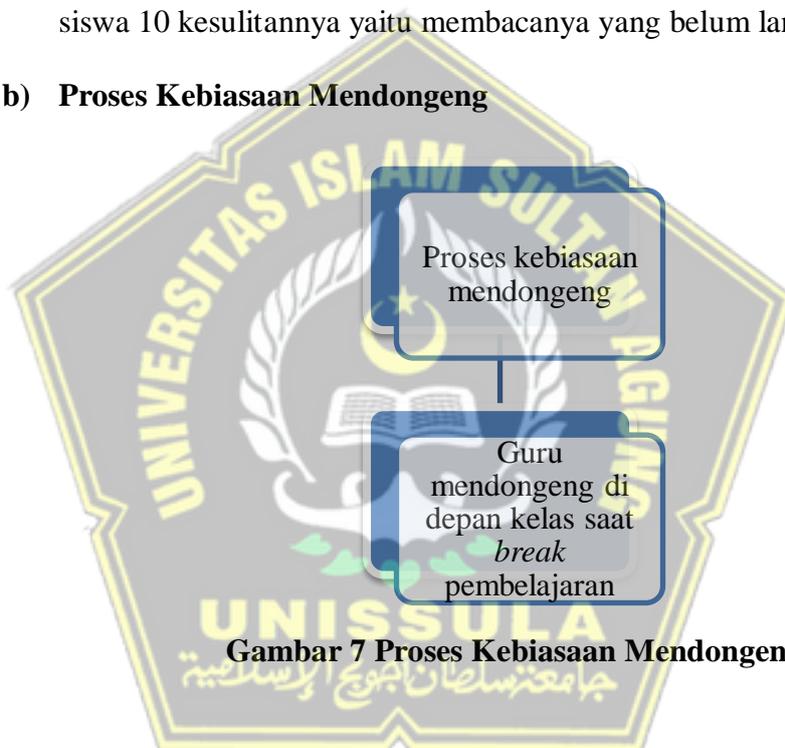


Gambar 6 Proses Pembelajaran dan Kendala

Dari hasil wawancara terhadap guru kelas V SD Islam Nusantara yang dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2023 bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dengan menyampaikan materi di depan kelas, guru biasanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan untuk permasalahan yang sering dihadapi saat proses pembelajaran yaitu terkadang kondisi kelas yang kurang kondusif saat pembelajaran, jadi guru harus mengkondisikan kelas terlebih dahulu sebelum melanjutkan pembelajaran. Oleh karena itu, guru memberi *break* pembelajaran biasanya antara 5-10 menit diisi dengan bermain *game*, bernyanyi, *ice breaking*, serta mendongeng. Sedangkan menurut pernyataan siswa dari hasil wawancara terhadap siswa kelas

V SD Islam Nusantara siswa 1, 2, 5, 8 bahwa siswa merasa kesulitan dengan pembelajaran matematika saat diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas. Sedangkan siswa 3, 7 merasa kesulitan terhadap pembelajaran bahasa Jawa karena aksara Jawa menurutnya susah. Siswa 4, 6, 9 tidak tahu mengenai kesulitan saat pembelajaran yang dialami selama proses pembelajaran di kelas. Kemudian pendapat dari siswa 10 kesulitannya yaitu membacanya yang belum lancar.

b) Proses Kebiasaan Mendongeng

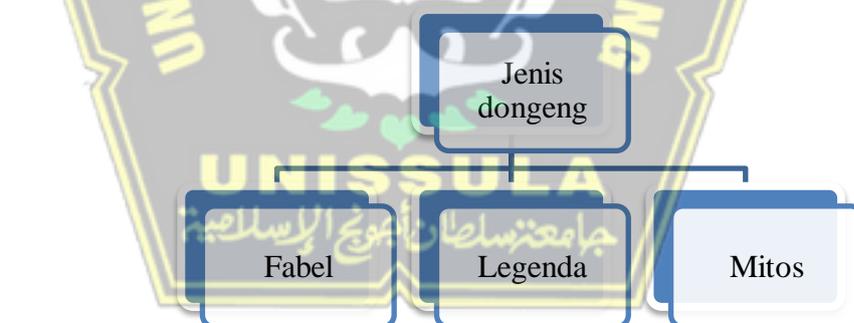


Gambar 7 Proses Kebiasaan Mendongeng

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru mengenai bagaimana proses pelaksanaan kebiasaan mendongeng guru di dalam kelas V yaitu guru membacakan dongeng di depan kelas dengan bantuan buku dongeng yang sebelumnya sudah disiapkan oleh guru, proses mendongeng guru di kelas V yaitu guru mendongeng di depan kelas dengan membawa buku cerita. Proses mendongeng biasanya diawali dengan menunjukkan gambar yang terdapat dibuku agar siswa

mempunyai gambaran awal mengenai dongengnya, kemudian mengajak siswa bernyanyi bersama apabila dongeng yang akan dibacakan terdapat lagu yang sesuai dengan cerita dongeng. Hal itu juga disampaikan oleh siswa 1, 2, 4, 5, 9 dan 10 pada proses wawancara bahwa guru mendongeng dinilai seru, menyenangkan, bernyanyi bersama-sama, dan menunjukkan gambar. Sedangkan siswa 3, 6, 7, dan 8 menyampaikan bahwa proses mendongeng guru menurutnya seru karena diceritakan dongeng di depan kelas, menyenangkan karena ceritanya menarik, dan lucu. Jadi, dengan adanya kebiasaan mendongeng guru di kelas V, respon siswa begitu positif dan antusias.

c) **Jenis Dongeng**



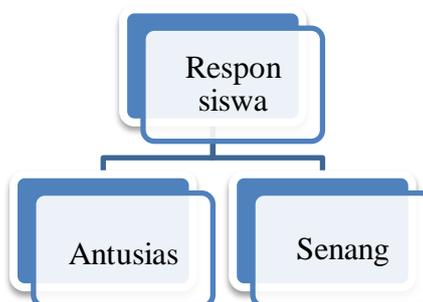
Gambar 8 Jenis Dongeng

Terdapat beberapa jenis dongeng yang bisa dibacakan oleh guru saat kebiasaan mendongeng dilaksanakan, menurut hasil wawancara terhadap guru jenis dongeng yang sering dibacakan oleh guru yaitu jenis dongeng legenda, mitos, dan fabel. Hal itu dikarenakan banyak

siswa yang lebih minat terhadap tiga jenis dongeng tersebut, jadi guru lebih sering menggunakannya.

Jenis dongeng yang menjadi minat siswa di kelas V berdasarkan hasil wawancara yaitu siswa 1 minat tentang dongeng yang menceritakan putri, pangeran, dan hewan-hewan. Untuk siswa 2 untuk jenis dongeng yang diminati seperti rawa pening sama kelinci dan kura-kura. Siswa 3 jenis dongeng yang diminati yaitu fabel atau dongeng yang menceritakan hewan-hewan. Siswa 4 untuk jenis dongeng yang diminati ada putri dan pangeran. Siswa 5 untuk jenis dongeng yang diminati yaitu seperti hewan, putri, dan pangeran. Kemudian siswa 6 jenis dongeng yang diminati adalah tentang hewan-hewan. Siswa 7 untuk jenis dongeng yang diminati banyak tapi yang diingat hanya cerita dongeng yang berjudul Kancil dan Kura-kura. Siswa 8 untuk jenis dongeng yang diminati yaitu hewan dan putri. Siswa 9 untuk jenis dongeng yang diminati yaitu siswa suka semua jenis dongeng yang dibacakan oleh guru di depan kelas. Kemudian yang terakhir siswa 10 untuk jenis dongeng yang diminati siswa yaitu tentang kerajaan.

d) Respon Siswa

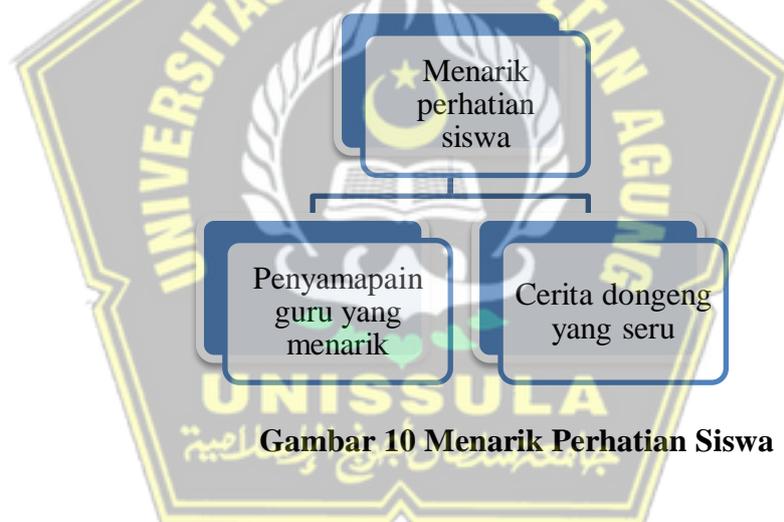


Gambar 9 Respon Siswa

Dari awal adanya kebiasaan mendongeng, siswa kelas V memang terlihat menikmati dan menantikan setiap cerita dongeng yang dibacakan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas V, lebih sering mendongeng dikarenakan respon siswa yang begitu antusias dan tertarik dalam mendengarkan dongeng yang berimbas positif pada siswa sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran kembali. Hal ini juga disampaikan siswa saat wawancara, siswa 1 memberi respon yang positif yaitu merasa senang, lucu, dan tidak membosankan. Respon siswa 2 terhadap kebiasaan mendongeng guru ternyata suka karena dongengnya bagus dan lucu. Respon siswa 3 baik juga karena dengan kebiasaan mendongeng merasa senang, ceritanya lucu, dan tidak bosan dalam belajar. Respon siswa 4 yaitu merasa senang dengan adanya kebiasaan mendongeng guru. Respon positif juga disampaikan oleh siswa 5 terhadap kebiasaan mendongeng guru yaitu senang dan begitu menarik. Respon siswa 6 terhadap kebiasaan mendongeng guru yaitu senang, hal yang

membuatnya tertarik karena seru dan lucu. Respon siswa 7 terhadap kebiasaan mendongeng guru yaitu menyenangkan. Respon siswa 8 terhadap kebiasaan mendongeng guru tidak bisa menjawab hanya berkata “apa ya Bu”. Respon siswa 9 dengan adanya kebiasaan mendongeng yaitu senang, hal yang membuatnya tertarik karena lucu. Kemudian respon siswa 10 terhadap kebiasaan mendongeng guru yaitu bahagia. Jadi, dengan adanya kebiasaan mendongeng guru di kelas, respon siswa secara keseluruhan merasa senang dan antusias.

e) **Menarik Perhatian Siswa**

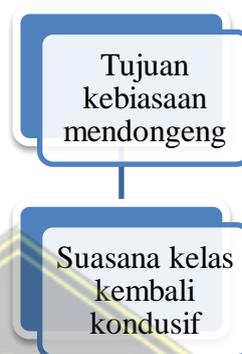


Gambar 10 Menarik Perhatian Siswa

Setelah dilaksanakan wawancara terhadap guru kelas V, menurutnya hal yang membuat siswa tertarik yaitu karena cara penyampaiannya yang menarik, jadi guru mampu menarik perhatian siswa untuk memperhatikannya saat sedang mendongeng. Sedangkan menurut hasil wawancara terhadap siswa kelas V, siswa 1 sampai 10 menyampaikan pendapatnya hampir sama satu sama lain yaitu bahwa ceritanya yang seru, ceritanya lucu, bernyanyi bersama, menarik dan

terdapat nasihat yang bisa diambil untuk pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

f) **Tujuan Kebiasaan Mendongeng**

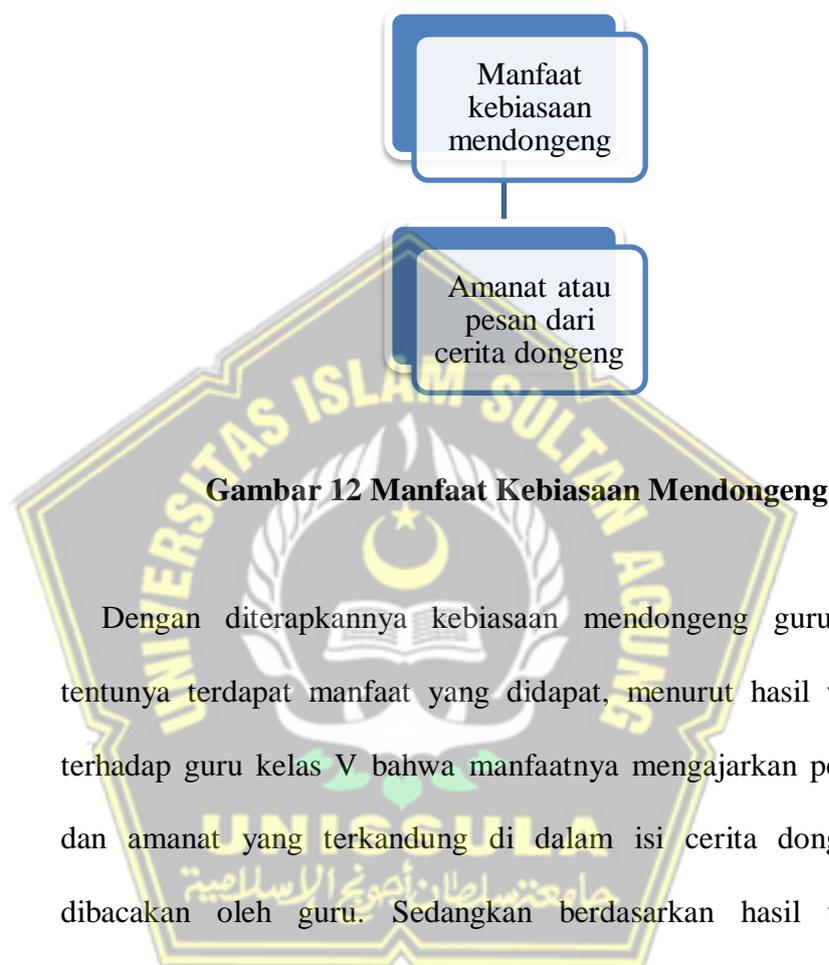


Gambar 11 Tujuan Kebiasaan Mendongeng

Menurut hasil wawancara terhadap guru kelas V bahwa tujuan dengan adanya kebiasaan mendongeng ini bertujuan untuk membuat suasana siswa kembali fokus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, karena apabila siswa fokus pembelajaran saja siswa tidak akan paham dengan materi yang guru sampaikan karena siswa tidak memperhatikan sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak diterima dengan baik. Sedangkan menurut hasil wawancara terhadap siswa kelas V, siswa 1, 2, 3, 4 tujuannya yaitu untuk menghibur, menghilangkan rasa bosan, kembali fokus, dan tidak mengantuk. Kemudian untuk pendapat siswa 5, 6, 7 tujuannya yaitu membuat suasana kelas lebih menyenangkan. Siswa 8 dan 9 berpendapat untuk tujuan kebiasaan mendongeng siswa hanya menjawab “tidak tahu”.

Siswa 10 untuk tujuan dengan adanya kebiasaan mendongeng siswa lupa mengenai apa itu tujuan dari kebiasaan mendongeng.

g) Manfaat Kebiasaan Mendongeng



Gambar 12 Manfaat Kebiasaan Mendongeng

Dengan diterapkannya kebiasaan mendongeng guru di kelas tentunya terdapat manfaat yang didapat, menurut hasil wawancara terhadap guru kelas V bahwa manfaatnya mengajarkan pesan moral dan amanat yang terkandung di dalam isi cerita dongeng yang dibacakan oleh guru. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 siswa manfaat kebiasaan mendongeng yaitu ada nasihat seperti jangan durhaka, jangan sombong, berbakti kepada orang tua, jangan jahat, jangan membantah, jangan nakal sama teman, jangan mencuri, jangan berbohong, dan tidak boleh curang. Jadi dari pendapat 10 siswa kelas V hampir seluruhnya sama karena mendengarkan cerita dongeng yang sama.

B. Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisa hasil penelitian melalui observasi dan wawancara guru kelas V dan siswa kelas V SD Islam Nusantara mengenai kebiasaan mendongeng guru di kelas yang dilaksanakan setiap *break* pembelajaran di kelas yang biasanya antara 5-10 menit. Sebelum mulai pembelajaran di kelas, guru terlebih dahulu menyiapkan buku dongeng yang akan dibacakan oleh siswa saat *break* pembelajaran. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hudhana dan Fadhillah (2019:102) dalam menyiapkan dongeng yang akan dibacakan, guru tentunya perlu memilih cerita dongeng yang sesuai dengan perkembangan usia siswa sekolah dasar, hal ini dibahas dalam penelitian mengenai kegiatan mendongeng siswa sekolah dasar agar manfaat dan tujuannya bisa diterima dengan baik oleh siswa. Kebiasaan mendongeng dilakukan untuk menimimalisir rasa bosan siswa, kurangnya fokus siswa, dan ketika siswa tidak memperhatikan guru saat guru menjelaskan materi di kelas. Guru melakukan kegiatan mendongeng pada saat *break*, jadi hampir setiap hari guru melakukan kegiatan mendongeng. Guru melakukan kegiatan mendongeng juga awalnya tidak setiap hari, sekarang telah menjadi sebuah kebiasaan saat adanya *break* pembelajaran karena siswa lebih antusias dan mulai kembali memperhatikan guru saat guru mulai mendongeng. Mulai dari situlah guru menerapkan kebiasaan mendongeng. Guru melakukan kebiasaan mendongeng di kelas V menggunakan beberapa jenis dongeng.

Untuk jenis dongeng yang sering digunakan oleh guru adalah jenis dongeng legenda, fabel, dan mitos. Contohnya dongeng kelinci dan kura-kura, siput dan kura-kura, kancil dan buaya, malin kundang, rawa pening, timun emas, roro jonggrang, dan masih banyak lagi.

Dalam pelaksanaan kebiasaan mendongeng di kelas V, guru selalu melakukannya dengan baik. Tidak hanya sekedar membacakan dongeng kepada siswa, tetapi guru juga memainkan ekspresi atau mimik wajah bahkan intonasinya yang sesuai dengan isi cerita dongeng yang sedang dibacakan. Sehingga dalam mendongeng tidak terasa hening dan membosankan karena dalam membacakan dongeng guru juga bermain peran sesuai tokoh yang berperan dalam isi cerita dongeng.

Kebiasaan mendongeng yang dilakukan oleh guru kelas V ini juga bermanfaat dalam mengajarkan dalam hal pendidikan karakter, karena disetiap cerita dongeng pastinya terdapat amanat atau pesan yang bisa dijadikan pembelajaran oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Contohnya seperti dalam cerita malin kundang mengajarkan siswa untuk tidak durhaka kepada orang tua serta dalam cerita kelinci dan kura-kura yang mengajarkan kepada siswa untuk tidak berbuat curang serta masih banyak lagi cerita dongeng yang bisa dijadikan pembelajaran. Sedangkan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aspar *et al.* (2020:8) dengan mendongeng mempunyai manfaat dalam menanamkan budaya literasi oleh siswa, sehingga siswa akan mulai terbiasa sedari sekolah dasar.

Mendongeng juga bermanfaat dalam menanamkan karakter, seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jurahman (2022:165) menjelaskan bahwa mendongeng dapat dijadikan upaya dalam menanamkan karakter siswa, hal itu bisa dengan menggunakan seni keterampilan mendongeng seperti teknik opening, olah gerak, penggunaan media peraga, intonasi suara, gestur, vokal, ekspresi, dan penutup. Dengan beberapa cara yang telah disebutkan penanaman karakter mampu dilakukan dengan efektif dan efisien. Jadi, dengan adanya kebiasaan mendongeng di kelas V diharapkan juga mampu menanamkan karakter siswa agar siswa mampu mengetahui dan mampu menerapkannya di lingkungan sekitar seperti sekolah, rumah, dan masyarakat.

Dengan kebiasaan yang diterapkan oleh guru kelas V ini juga membuat siswa mengenal apa itu dongeng dengan berbagai cerita dongeng yang menarik, maka dari itu tidak heran kalau siswa ditanya mengenai jenis dongeng yang disukai, siswa akan menjawab apa yang membuatnya tertarik. Seperti jenis fabel, mitos, bahkan legenda. Terdapat siswa yang menyukai cerita dongeng tentang kerajaan, putri, pangeran, hewan-hewan, dan lain-lain.

Kebiasaan mendongeng guru ini dilakukan dengan niat agar siswa yang tadinya cepat bosan saat pembelajaran, tidak memperhatikan guru, berbicara sendiri, tidak fokus mengikuti pembelajaran, dan masalah lainnya saat pembelajaran berlangsung diharapkan siswa akan kembali fokus ke pembelajaran di kelas.

Setelah kebiasaan mendongeng dilakukan oleh guru saat adanya *break* pembelajaran sekitar 5-10 menit ternyata berdampak positif bagi siswa, siswa yang tadinya mengalami rasa bosan, tidak fokus mengikuti pembelajaran, berbicara sendiri, tidak memperhatikan guru mulai mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Dengan adanya kebiasaan mendongeng guru ternyata membuat respon siswa begitu antusias saat mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh guru karena cara pembawaannya guru dan cerita dongeng yang begitu menarik perhatian siswa di kelas V.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru melakukan kegiatan kebiasaan mendongeng di kelas V SD Islam Nusantara saat adanya *break* pembelajaran yang biasanya dilakukan antara 5-10 menit yang sebelumnya guru menyiapkan buku dongeng sebelum masuk ke kelas. Untuk pelaksanaannya guru mendongeng di depan kelas yang diawali dengan menunjukkan gambar dan terkadang bernyanyi bersama, kemudian guru baru memulai mendongeng. Evaluasi yang dilaksanakan yaitu guru memberikan pertanyaan mengenai amanat atau pesan yang terkandung di dalam cerita dongeng. Kendala yang dialami yaitu kondisi kelas yang kurang kondusif seperti siswa bosan saat pembelajaran, tidak fokus mengikuti pembelajaran, berbicara dengan temannya, sibuk sendiri. Dengan hal itu, guru memberikan sebuah solusi untuk meminimalisir hal tersebut terjadi lagi yaitu memberikan waktu *break* pembelajaran dengan mendongeng agar kelas kembali kondusif dan siswa mampu memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Jenis dongeng yang biasanya dibacakan oleh guru yaitu jenis dongeng legenda, fabel, dan mitos. Respon siswa dengan adanya kebiasaan mendongeng yaitu begitu antusias karena ceritanya yang begitu menarik perhatian siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti memberikan saran yaitu bagi siswa diharapkan fokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan memperhatikan penjelasan dari guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Apabila terdapat materi yang belum paham bisa ditanyakan oleh guru. Selain itu, karena dalam proses kebiasaan mendongeng hanya dilakukan oleh guru, sesekali guru bisa meminta siswa untuk belajar mendongeng sehingga siswa akan mengetahui apa itu dongeng dan bagaimana proses mendongeng. Dengan hal itu, siswa bisa mempraktikkan secara langsung mengenai mendongeng sehingga siswa tidak hanya sekedar mendengarkan dan memperhatikan guru mendongeng di depan kelas tetapi juga praktik secara langsung. Kemudian karena dalam kebiasaan mendongeng guru membacakan dengan bantuan buku, guru bisa juga menggunakan bantuan media elektronik seperti laptop untuk menunjukkan cerita dongeng yang berbentuk video sehingga siswa mampu melihat visualisasi dari cerita dongeng yang ditayangkan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Sukabumi: CV Jejak.
- Asmawati, L. suparno. soleh hidayat. (2020). Peningkatan Literasi Guru Paud Melalui Pelatihan Mendongeng (Early Childhood Teacher Literacy Improvement through Storytelling Training). *Jpp Paud Fkip Untirta*, 7(November), 133–144.
- Aspar, M., Mujtaba, I., Mutiarani, M., & Zulfita, A. (2020). Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *S*, 1–10.
- Azizah, F. N., Budyartati, S., & Samsiyah, N. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Dongeng Pagi Hari (DOPARI) di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun. *Prosiding Konferensi Ilimiah Dasar*, 3, 948–954.
- Azzaid, A. M., Fauziah, S. N., & Wardhani, R. (2017). Aplikasi Pembaca Dongeng Anak Indonesia Berbasis Android. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Teknik*, 1(1), 97–104.
- Dasopang, M. A., & Montessori, M. (2018). Pengaruh Lingkungan dan Kebiasaan Orangtua Terhadap Perilaku dan Sikap Moral Anak. *Journal of Civic Education*, 1(2), 98–107.
- Dewi, N. W. R. (2021). Membangun Komunikasi dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. *Ilmu Pendidikan*, 1 no. 1(3), 103.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud. <https://kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Elmubarok, Z., & Irawati, R. P. (2019). Peningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak TK dan SD Melalui Teknik Pembelajaran Mendongeng Guru TK dan SD. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.15294/panjar.v1i1.28465>
- Fadhilah, F. H., Widjanarko, B., & Shaluhiah, Z. (2008). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Makan Pada Anak Gizi Lebih di Sekolah Menengah Pertama Wilayah Kerja Puskesmas Poncol Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 734–744.
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Flora Siagian, R. E. (2015). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- MIPA, 2(2), 122–131. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.93>
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Medan: Wal Asri Publishing.
- Hasannah, R. G. U. (2019). Efektifitas Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dini Anak Prasekolah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 360–368. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4793>
- Hudhana, W. D., & Ariyana, A. (2018). Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini Melalui Dongeng. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, 7, 80–85.
- Hudhana, W. D., & Fadhilah, D. (2019). Menumbuhkan Kecerdasan Bahasa dan Karakter Bangsa Melalui Aktivitas Mendongeng Pada Siswa Sekolah Dasar. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 99. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v7i1.1622>
- Jurahman, Y. D. (2022). Implementasi Mendongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Penanaman Karakter Anak Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 161–167. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p161-167>
- Kovalchuk, L. P. (2015). Peculiarities of the Blend Catwoman in English Fairytales. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 200(October), 467–474. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.097>
- Kurniawan, H. (2016). *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak* (1st ed.). Jakarta: KENCANA.
- Kurniawan, M. R. (2017). Analisis Karakter Media Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(1), 491. <https://doi.org/10.22219/jinop.v3i1.4319>
- Laily, I. F., Patimah, P., & Turrokhmah, R. (2017). Pengaruh Metode Mendongeng pada Proses Apersepsi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MI PUI Wirakanan Kabupaten Indramayu. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(2), 235. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i2.1840>
- Liana, L., Gultom, C. R., & Silitonga, I. D. B. (2022). Kemampuan Menulis Mendongeng Oleh Mahasiswa PGSD Semester VI Kelas 6 Unika Santo Thomas Sumatera Utara Tahun Pelajaran 2021/2022. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra*, 5(1), 75–85.
- Mazar, A., & Wood, W. (2018). The Psychology Of Habit: Theory, Mechanisms,

- Change, and Contexts. *The Psychology of Habit: Theory, Mechanisms, Change, and Contexts*, 13–29. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-97529-0>
- Miswanitri, R. (2016). Penerapan Sastra Anak di Dalam Kelas Melalui Mendongeng. *Academia*, 1–14.
- Nugraha, R. A. (2022). Tradisi Tutar Lisan Dongeng di Era Digital oleh Orangtua Terhadap Anak di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 23(3), 171–184. <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v23i3.1082>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nurfadila, N., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2021). Analisis Kebiasaan Belajar Siswa Berprestasi di Sd Negeri 013 Muara Jalai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(3), 194–197. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v7n3.p194-197>
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36–46.
- Pascoe, S., Dressler, W., & Minnegal, M. (2021). Storytelling Climate Change – Causality and Temporality In The REDD+ Regime In Papua New Guinea. *Geoforum*, 124, 360–370. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2019.09.014>
- Puspitoningrum, E., SARDJONO, S., & Rahmayantis, M. D. (2022). *Pembelajaran Menulis Dongeng*. *Repository.Unpkediri.Ac.Id* (1st ed.). Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rahim, A. R. (2022). Meningkatkan Kecerdasan Anak Melalui Keterampilan Mendongeng. *SENTRI Jurnal Riset Ilmiah*, 1(1), 90–102.
- Rakhman, R. T., Piliang, Y. A., Ahmad, H. A., & Gunawan, I. (2021). Pemetaan Jenis Dongeng Nusantara Dalam Infografis. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(01), 59–78. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v7i01.3938>
- Riastari, P., Sukma Wirani, I. A., & Ludy Paryatna, I. B. M. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mendongeng Siswa Kelas V SD Negeri 2 Bila Melalui Media Audio Visual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i1.35961>
- Rochayati, A. S., & Hidayat, E. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten

- Kuningan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(1), 1–11.
- Rosada, U. D. (2016). Memperkuat Karakter Anak melalui Dongeng berbasis Media Visual. *Children Advisory Research and Education*, 04(1), 42–49.
- Rosidah, T. C., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen Autentik Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 12 No(1), 87–103. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.012.08>
- Rosidah, T. C., & Rusminati, S. H. (2017). Mendongeng Sebagai Media Menumbuhkan Karakter dan Nilai Budaya Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1), 40–50.
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Rulviana, V. (2022). Pelatihan Mendongeng Sabtu Pagi untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter di SDN Banaran 02. *Madaniya*, 3(1), 31–36.
- Sandu, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sari, W. P., Jupriyanto, & Yustiana, S. (2020). Melalui Model Pembelajaran Everyone is a Teacher here di Kelas IV SD Negeri Cebongan 2 Salatiga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4, 69–83.
- Satriani, I. (2019). Storytelling in Teaching Literacy: Benefits and Challenges. *English Review: Journal of English Education*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.25134/erjee.v8i1.1924>
- Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building. *Al-Ta Lim Journal*, 25(2), 108–116. <https://doi.org/10.15548/jt.v25i2.458>
- Septianingtias, V. (2015). Pola Kalimat pada Kumpulan Dongeng Gadis Korek Api Karya H.C. Andersen (Suatu Kajian Sintaksis). *Jurnal Pesona*, 1(1), 42–49.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53). Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sobariah, S., & Santana, F. D. T. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Media Tari Mapag Layung. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(6), 370–375. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p370-375>
- Solekhah, A. M., Athikah, T. P., & Istiqomah, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Anak

- Sekolah Dasar. *Universitas Negri Semarang*, (0291), 86–90.
- Suandito, B. (2017). Mendongeng Sebagai Media Pengajaran. *Abdimas Musi Charitas*, 1(1), 1–3.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- Suhrman, S. (2017). Cerita Tradisional Sasak Lombok Sebagai Sarana Transmisi Budaya Untuk Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 1(1), 48–55.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Suprihatin, S. (2019). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- Tihami, M. A. (2014). Makna Budaya dalam Dongeng Humor Masyarakat Banten. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 1(1), 21.
- Wahyuddin, N. I. (2015). Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa. *TADBIR JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 3, 82–87.
- Winangsih, W., Yuniarti, L., & Aprianti, E. (2018). Meningkatkan Sikap Empati Melalui Metode Mendongeng Pada Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(3), 42. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i3.p42-47>
- Yono, S. (2014). Nilai Edukasi dalam Fabel Sentani (The Didactic Value in Sentani Fable) Sri. *Kandai*, 10(1), 102–115.
- Yunanti, F. R. (2020). *Kajian Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Komunitas Pemulung Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan Bantul*.